

**WHITE RIBBON CAMPAIGN (WRC) KANADA SEBAGAI GERAKAN
SOSIAL GLOBAL DALAM UPAYA PEMBERANTASAN KEKERASAN
BERBASIS GENDER**

(Skripsi)

Oleh

**CIKO SATRIO
NPM 1816071048**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

WHITE RIBBON CAMPAIGN (WRC) KANADA SEBAGAI GERAKAN SOSIAL GLOBAL DALAM UPAYA PEMBERANTASAN KEKERASAN BERBASIS GENDER

Oleh

CIKO SATRIO

Kekerasan berbasis gender (KBG) adalah masalah kompleks bagi masyarakat terutama perempuan di Kanada. Kekeliruan pemahaman konsep maskulinitas di masyarakat meningkatkan ketidaksetaraan dan membentuk tatanan sosial yang patriarki. Sebagai bentuk protes untuk mengakhiri masalah KBG, terbentuklah gerakan sosial global White Ribbon Campaign (WRC) di Kanada yang diinisiasi oleh laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan WRC Kanada sebagai gerakan sosial global dalam memberantas berbagai praktik KBG.

Penelitian ini menggunakan teori gerakan sosial yang dikemukakan oleh John Lofland, teori kampanye oleh Charles U. Larsnnda, dan konsep kekerasan berbasis gender oleh Minnerson. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan sumber data yang merujuk pada beragam literatur seperti buku, jurnal, hingga dokumen resmi WRC. Penelitian ini berfokus pada upaya-upaya yang dilakukan WRC dalam memberantas KBG di Kanada.

Hasil penelitian ini menunjukkan melalui keenam aspek yang dikemukakan oleh Lofland meliputi kepercayaan, penyebab, pengorganisasian, keikutsertaan, strategi, dan efek gerakan, aspek kepercayaan menjadi faktor utama dalam terbentuknya WRC untuk membenahi pemahaman konsep maskulinitas yang keliru serta konstruksi patriarki di masyarakat. Keikutsertaan laki-laki sebagai tujuan utama WRC dibentuk diharapkan mampu merubah pandangan dan memperbaiki citra laki-laki yang dianggap sering menjadi pelaku KBG. WRC pun membentuk laman khusus untuk menginformasikan visi misi hingga kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan lembaga pendidikan, komunitas, hingga pemerintah dengan mengupayakan berbagai strategi melalui program kampanye (*offline*) dan penyebaran informasi melalui media sosial (*online*). Efek dari hadirnya gerakan WRC tidak hanya di Kanada, namun juga secara global di berbagai negara lain.

Kata Kunci: Kanada, KBG, Laki-Laki, Perempuan, WRC

ABSTRACT

WHITE RIBBON CAMPAIGN (WRC) CANADA AS GLOBAL SOCIAL MOVEMENT IN AN EFFORTS TO ERADICATE GENDER BASED VIOLENCE

By

CIKO SATRIO

Gender-based violence (GBV) is a complex problem for society, especially women in Canada. Misunderstanding of the concept of masculinity in society increases inequality and forms a patriarchal social order. As a form of protest to end the GBV's problem, the global social movement White Ribbon Campaign (WRC) was formed in Canada which was initiated by men. This research aims to find out the efforts made by WRC Canada as a global social movement in eradicating various GBV practices. This research uses social movement theory put forward by John Lofland, campaign theory by Charles U. Larsnnda, and the concept of gender-based violence by Minnerson. This research was analyzed using qualitative methods with data sources referring to various literature such as books, journals and official WRC documents. This research focuses on the efforts made by the WRC to eradicate GBV in Canada. The results of this research show that through the six aspects proposed by Lofland including belief, causes, organizing, joining, strategy and movement effects, the trust aspect is the main factor in the formation of the WRC to correct the wrong understanding of the concept of masculinity and the construction of patriarchy in society. It is hoped that the participation of men as the main aim of the WRC was formed will be able to change views and improve the image of men who are considered to often be perpetrators of GBV. WRC has also formed a special page to inform the vision and mission and activities carried out involving educational institutions, communities and the government by pursuing various strategies through campaign programs (offline) and disseminating information via social media (online). The effect of the presence of the WRC movement is not only in Canada, but also globally in various other countries.

Keywords: Canada, KBG, Men, Women, WRC

**WHITE RIBBON CAMPAIGN (WRC) KANADA SEBAGAI GERAKAN
SOSIAL GLOBAL DALAM UPAYA PEMBERANTASAN KEKERASAN
BERBASIS GENDER**

Oleh

CIKO SATRIO

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **WHITE RIBBON CAMPAIGN (WRC) KANADA
SEBAGAI GERAKAN SOSIAL GLOBAL
DALAM UPAYA PEMBERANTASAN
KEKERASAN BERBASIS GENDER**

Nama Mahasiswa : **Ciko Satrio**

No. Pokok Mahasiswa : 1816071048

Program Studi : Hubungan Internasional

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Ari Darmastuti, M.A.

NIP. 19600416 198603 2 002

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional

Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.PA.

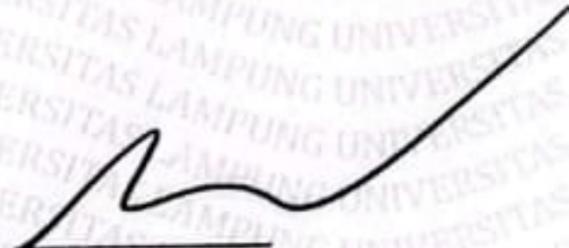
NIP. 19810628 200501 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

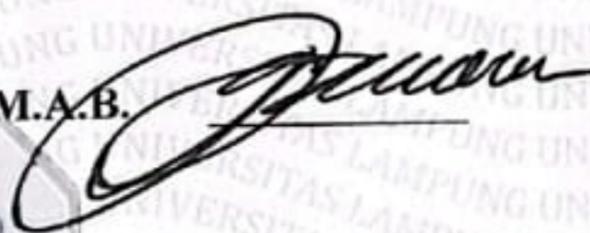
Ketua

: Prof. Dr. Ari Darmastuti, M.A.



Penguji

: Gita Paramita Djausal, S. IP., M.A.B.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si

NIP. 19760821 200003 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 16 Juni 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 16 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Ciko Satrio

NPM 1816071048

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Ciko Satrio lahir di Bandar Lampung, pada tanggal 25 Februari 2000. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Juanda Satriya dan Evilia Nirmalla Hanafi. Penulis memiliki satu adik laki-laki bernama Caesar Satrio dan satu adik perempuan bernama Celsy Latifa Queen. Penulis telah menempuh pendidikan formal di Taman Kanak-Kanak (TK)

Al-Hanif yang diselesaikan pada tahun 2006. Berikutnya, penulis melanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) Al-Kautsar Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2012. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Kautsar Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2015. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Kautsar Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2018.

Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi melalui jalur SBMPTN di Universitas Lampung pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Jurusan Hubungan Internasional. Kemudian, selama menempuh pendidikan penulis aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa Paduan Suara Mahasiswa Universitas Lampung (PSM Unila) dan menjadi pengurus selama periode kepemimpinan 2019/2020. Selain itu, penulis juga melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Bukit Kemiling Permai, Kemiling, Bandar Lampung pada tahun 2021, dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Dinas Kehutanan Provinsi Lampung selama 40 hari pada tahun yang sama.

MOTTO

“Dream, Believe, and Make it Happen!”

(Agnes Mo)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini sebagai hasil dari segala usaha, tanggung jawab, dan rasa terima kasih untuk:

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan selama proses penyusunan skripsi ini. Atas izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kelancaran dan hasil yang baik.

Kedua orang tua yang saya sayangi,

Bapak Juanda Satriya dan Ibu Evilia Nirmalla Hanafi

Tulisan ini ada sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya karena senantiasa mendukung, menyemangati, dan mendoakan penulis selama proses penyusunan, sehingga penulis dapat sampai di tahap akhir.

Kedua saudara dan segenap keluarga besar yang juga selalu mendukung dan mendoakan penulis.

Diri Sendiri

Karena selalu berusaha dan berjuang yang terbaik meski banyaknya rintangan dan masa sulit yang dihadapi, namun tidak menyerah dan terus menikmati setiap proses skripsi hingga akhir.

SANWACANA

Alhamdulillah rabbil'alamin, dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "White Ribbon Campaign (WRC) Kanada Sebagai Gerakan Sosial Global dalam Upaya Pemberantasan Kekerasan Berbasis Gender". Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini telah mendapatkan banyak arahan, bimbingan, dan nasihat baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulis pada kesempatan ini hendak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT. atas segala limpahan karunianya serta Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT.
2. Prof. Dr. Ir. Lusmeiila Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
3. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A, selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung.
5. Bapak Fahmi Tarumanegara, S.IP., M.Si., M.B.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik atas segala kesediaan dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan kepada penulis selama berkuliah.
6. Madam Prof. Dr. Ari Darmastuti, M.A., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah banyak membantu memberikan banyak kritik, saran, dan nasihat selama proses penulisan skripsi.
7. Mba Gita Paramita Djausal, S.IP., M.A.B, selaku Dosen Penguji Skripsi, yang telah memberikan banyak bantuan, motivasi, dan juga saran yang membangun agar skripsi penulis dapat lebih baik.

8. Seluruh jajaran Dosen Hubungan Internasional serta Staff Jurusan yang telah banyak membantu segala proses administrasi dan memberikan ilmu yang bermanfaat.
9. Kedua orang tua penulis, Juanda Satriya dan Evilia Nirmalla Hanafi, kedua adik Caesar Satrio dan Celsy Latifa Queen yang telah mengasihi, menciptakan suasana yang aman dan nyaman, memberikan dukungan material maupun spiritual, serta doa yang selalu menyertai penulis selama ini.
10. Sahabat penulis, Audhio Pratama Nagara, Heny Cahaya Meidina, dan Adhe Rani Pradila, yang selalu mendukung dan menyemangati penulis baik di kala suka maupun duka.
11. Teman-teman seperjuangan HI di “Jomblo Fisabilillah”, Ajeng Galuhci, Adit, Alzier, Anggi, Calakdo, Dhea, Imam, Leo, Mifta, Nisa, Rama, Sabil, dan Irvan, yang telah memberikan banyak warna dan cerita selama penulis berkuliah.
12. Teman-teman seperjuangan HI *batch* akhir, Rahma, Ajeng Bella, Frenshy, Leonny, Michael, Rifqa, Putri, dan Shaqilla, yang tidak pantang menyerah dan saling mendukung selama mengurus proses administrasi akhir kuliah.
13. Teman-teman Hubungan Internasional angkatan 2018 yang selalu mendukung satu sama lain.
14. Teman-teman PSM Unila angkatan 2018 yakni *Legation* serta kakak dan adik tingkat PSM unila yang telah memberikan banyak cerita dan pengalaman berorganisasi serta lomba selama berkuliah.
15. Teman-teman Fore Coffee tempat penulis bekerja, yang juga selalu mendukung dan mendoakan penulis agar dapat menyelesaikan kuliah hingga akhir.

Bandar Lampung, 16 Juni 2025

Penulis

Ciko Satrio

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penelitian Terdahulu	5
1.3 Rumusan Masalah	13
1.4 Tujuan Penelitian	14
1.5 Manfaat Penelitian	14
II. TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Kekerasan Berbasis Gender	15
2.2 Landasan Teori.....	19
2.2.1 Gerakan Sosial	19
2.2.2 Kampanye	33
2.3 Kerangka Pemikiran.....	34
III. METODOLOGI PENELITIAN	36
3.1 Jenis Penelitian.....	36
3.2 Fokus Penelitian.....	37
3.3 Sumber Data.....	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.5 Teknik Analisis Data.....	38

IV. GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1 Sejarah Kehadiran WRC dan Perkembangan KBG di Kanada.....	39
4.2 WRC Sebagai Gerakan Sosial Global dalam Pemberantasan KBG	48
4.2.1 Kepercayaan (<i>Belief</i>).....	48
4.2.2 Penyebab (<i>Causes</i>).....	50
4.2.3 Pengorganisasian (<i>Organization</i>).....	52
4.2.4 Keikutsertaan (<i>Joining</i>).....	53
4.2.5 Strategi (<i>Strategies</i>)	56
4.2.5.1 Program Kampanye	56
4.2.5.2 Media Sosial.....	66
4.2.6 Efek Gerakan	66
V. KESIMPULAN DAN SARAN	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1 Grafik Populasi di Kanada Berdasarkan Gender Tahun 2000-2020.	5
Gambar 4.1 Potongan Video dari <i>I Knew All Along Campaign</i>	58
Gambar 4.2 Potongan Video dari <i>Uncomposed Campaign</i>	59
Gambar 4.3 Potongan Video dari <i>Men of Quality Campaign</i>	61
Gambar 4.4 Potongan Video dari <i>Day After Day Campaign</i>	62
Gambar 4.5 Potongan Video dari <i>Boys Don't Cry Campaign</i>	64
Gambar 4.6 Potongan Video dari <i>Songs of Murdered Sisters Campaign</i>	65

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Komparasi Penelitian Terdahulu.....	10
Tabel 2.1 Variabel dan Bentuk Realitas Sosial dari Gerakan Sosial	22
Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran Peneliti	35
Tabel 4.1 Daftar Provinsi dan Teritori Kanada.....	41

DAFTAR SINGKATAN

ALB	: Aliansi Laki-Laki Baru
CARE	: <i>Cooperative for Assistance and Relief Everywhere</i>
CEDAW	: <i>Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women</i>
IFEX	: <i>International Freedom of Expression Exchange</i>
KBG	: Kekerasan Berbasis Gender
KDRT	: Kekerasan Dalam Rumah Tangga
KEEP	: <i>Kenya Equity in Education Project</i>
NATO	: <i>North Atlantic Treaty Organization</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
RCMP	: <i>Royal Canadian Mounted Police</i>
UCRS	: <i>Uniform Crime Reporting Survey</i>
UNHCR	: <i>United Nation High Commissioner for Refugees</i>
WRC	: <i>White Ribbon Campaign</i>
WUSC	: <i>World University Service Canada</i>

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanada terletak di Kawasan Amerika Utara. Melansir data dari *Worldometer* (2021), Kanada memiliki wilayah daratan seluas 9,093,510 km dan merupakan daratan terluas keempat di dunia setelah Rusia, China, dan Amerika Serikat secara berurutan. Wilayah daratan Kanada banyak dikelilingi oleh pulau yang berbatasan langsung dengan Kepulauan dan Samudra Arktik di wilayah utara, dua belas negara bagian Amerika Serikat di wilayah selatan, Alaska dan Samudra Pasifik di wilayah barat, Samudra Atlantik di wilayah timur, dan Greenland di wilayah timur laut (Hall, 2021). Besarnya angka luas wilayah dan banyaknya perbatasan yang bersinggungan, menunjukkan begitu luasnya wilayah yang dimiliki Kanada.

Pada 6 Desember 1989, di sebuah sekolah teknik bernama *École Polytechnique* yang berafiliasi dengan Universitas Montréal (Minerson, 2011) terjadi peristiwa Kekerasan Berbasis Gender (KBG) yang menyerang para mahasiswa. Seorang pria bernama Marc Lepine bertanggung jawab dalam peristiwa tersebut, usai memerintahkan kepada seisi kelas agar laki-laki dan perempuan untuk berdiri secara terpisah (CBC Digital Archive, 2021). Marc melancarkan tembakan hingga menewaskan empat belas orang perempuan muda dan tiga belas orang perempuan lainnya mengalami luka-luka, sebelum akhirnya ia juga turut mengakhiri hidupnya sendiri dengan cara yang sama (Lanthier dan Cooper, 2021). Peristiwa tersebut menarik perhatian publik Kanada untuk mencari tahu apa yang menjadi penyebab di balik peristiwa tersebut. Parlemen Kanada menetapkan setiap tanggal 6 Desember sebagai Hari Peringatan Nasional dan Aksi

Kekerasan Terhadap Perempuan dan dikenal sebagai “Pembantaian Montreal” (Lanthier dan Cooper, 2021).

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PPB) mendefinisikan kekerasan terhadap perempuan sebagai setiap tindakan kekerasan berbasis gender yang mengakibatkan, atau mungkin berakibat, kesengsaraan dan penderitaan perempuan secara fisik, seksual, dan psikologis yang menyakiti perempuan, terdiri dari pemaksaan atau perampasan sewenang-wenang kebebasan, baik yang terjadi di depan umum atau pribadi (CEDAW, 1994). Kekerasan perempuan yang terjadi di Kanada, termasuk dalam kategori kekerasan berbasis gender (KBG). Menurut *United Nation High Commissioner for Refugees* (UNHCR), KBG merupakan suatu pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia dan masalah kesehatan dan perlindungan yang mengancam jiwa (UNHCR, 2021).

Melansir dari laporan kepolisian terkait data anak dan remaja korban kekerasan dari keluarga dan non-keluarga berdasarkan jenis kelamin korban, kelompok usia, dan jenis pelanggaran tahun 2018, menunjukkan bahwa total angka korban kekerasan dari keluarga terdiri dari 11.417 korban perempuan dan 7.548 korban laki-laki. Lalu, total angka korban kekerasan dari non-keluarga terdiri dari 23.047 korban perempuan dan 18.433 korban laki-laki. Sehingga, total korban kekerasan dari keluarga dan non-keluarga berjumlah 34.464 untuk korban perempuan dan 25.981 untuk korban laki-laki (Statistics Canada, 2018). Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan menjadi sasaran yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki di Kanada.

Kompleksitas permasalahan KBG yang rumit terdiri atas konstruksi patriarki dan fenomena *rape culture*. Kultur patriarki yang telah mengilhami laki-laki di Kanada secara turun menurun, menjadikan laki-laki mempelajari berbagai tindakan, nilai, dan keyakinan berdasarkan dimana mereka bertempat tinggal (Minerson, 2011). Laki-laki dituntut mengekspresikan diri sebagai sosok “pria ideal” oleh lingkungan, seperti kuat, tangguh, dominan, tidak emosional, tanpa kompromi, dan terkendali (Fine, 2010). Maraknya fenomena *rape culture* juga menyelimuti masyarakat dunia, termasuk di Kanada. Fenomena tersebut mengakibatkan perempuan ataupun anak perempuan di Kanada harus tampil

dengan berpakaian sopan, bertutur kata lembut, dan bertindak sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat agar terhindar dari kekerasan, maupun pelecehan seksual (Fletcher, 2010).

Pada tahun 1991, terbentuklah sebuah gerakan sosial bernama White Ribbon Campaign (WRC) sebagai bentuk protes dari kejadian tersebut (Minerson, 2011). Visi dari WRC adalah masa depan yang bebas dari KBG. Sementara itu, misi dari WRC adalah melibatkan laki-laki dalam pencegahan praktik KBG dengan mempromosikan kesetaraan dan mengubah norma-norma sosial. Kampanye ini menggunakan pita putih yang menandakan simbol dari ‘ide laki-laki yang menyerahkan senjatanya’ (CBC Digital Archive, 2021). Dapat diartikan bahwa laki-laki perlu menghentikan segala bentuk penyerangan berupa kekerasan yang dianggap sebagai senjata dalam menekan dan menindas perempuan.

Melalui hadirnya WRC, tujuan WRC melibatkan laki-laki adalah untuk menunjukkan komitmen mereka dengan memakai pita putih sebagai tanda janji untuk tidak pernah melakukan, memaafkan, atau tetap diam tentang segala bentuk KBG. WRC menantang dan mendukung laki-laki untuk menyadari potensi mereka menjadi bagian dari solusi dalam mengakhiri segala praktik KBG (WRC, 2021). Selain itu, WRC juga berupaya mengidentifikasi penyebab mendasar dari adanya KBG agar dapat membentuk budaya yang bebas dari segala praktik KBG dan menciptakan masa depan yang aman dan adil (WRC, 2021).

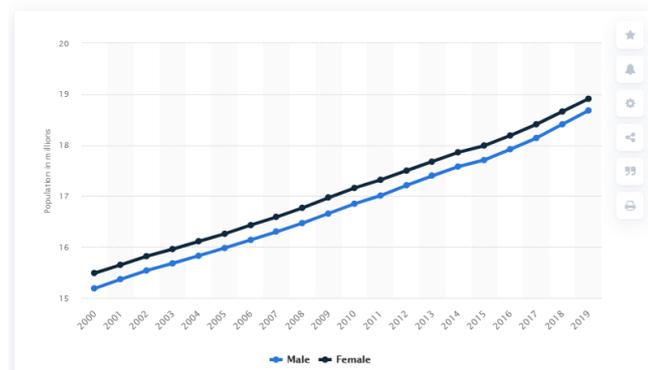
Kehadiran WRC yang dinisiasi oleh laki-laki berusaha mengakhiri segala praktik KBG. WRC yang semula hadir untuk menumpas berbagai praktik KBG di negara Kanada, kemudian berkembang secara luas hingga ke enam puluh negara lainnya (WRC, 2021). Menggunakan pendekatan inklusif dan anti-penindasan, WRC mengakui bahwa kekerasan dan diskriminasi berbasis gender bersinggungan dengan berbagai sistem penindasan termasuk misogini, rasisme, kolonisasi, homofobia, transfobia, dan masih banyak lagi. Adanya aspek kesamaan dan cita-cita yang hendak diwujudkan dalam gerakan sosial, juga dimiliki dalam suatu organisasi internasional. Namun, yang menjadi pembeda adalah organisasi internasional meliputi aktor negara dan non negara, dibentuk melalui suatu perjanjian, dan adanya struktur formal dengan disepakati oleh minimal dua negara yang berdaulat (Archer, 1983).

White Ribbon Campaign (WRC) berkerja pada tiga *level* yakni, *level* individu, *level* komunitas, dan *level* sistem. Pada *level* individu, WRC berfokus untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku. Lalu, pada *level* komunitas, berfokus untuk memperkuat kesadaran, keterampilan, dan kapasitas. Kemudian pada *level* sistem, WRC mempromosikan norma sosial baru terkait kesetaraan, menangani ketidakadilan gender, dan mengakhiri diskriminasi sistemik dan seksisme (Archer, 1983).

White Ribbon Campaign (WRC) sangat menghargai upaya kolektif berbasis komunitas dan menjalin kemitraan agar berdampak lebih besar dan memiliki komitmen yang lebih inklusif (WRC, 2021). Berbagai aksi kampanye dan kerja sama dilakukan oleh WRC untuk membantu tempat kerja dan sektor guna mengembangkan kebijakan, strategi, kampanye pendidikan publik, dan pelatihan untuk mengatasi bersama dalam berbagai masalah pencegahan KBG seperti, kekerasan seksual, perdagangan manusia, pelecehan seksual, penguntitan, kekerasan terhadap orang-orang LGBT+, dan lain sebagainya. Kerja sama yang terjalin antara lain bersama; Toronto Maple Leafs, Barrick Gold Corporation, Sunwing, St. Michael's College School, The University of Regina, Lassonde School of Engineering, dan lain sebagainya. Terbentuknya WRC perlahan memicu kesadaran dari banyak pihak terutama laki-laki, dalam melihat persoalan KBG di Kanada. Melalui aksi kolektif, WRC sebagai gerakan sosial berperan untuk melakukan pemberantasan KBG yang menyerang perempuan di Kanada.

Angka populasi Kanada setiap tahunnya terus-menerus mengalami peningkatan. Data yang dirilis oleh CEIC menunjukkan grafik populasi Kanada sejak tahun 1950 hingga 2020, sekitar 38,005,000 (CEIC Data, 2021). Secara *live* dari *Worldometers* (2021) menunjukkan data sebanyak 38,108,519 dan pada penjabaran data yang dirilis oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menunjukkan bahwa jumlah populasi Kanada telah tercatat sebanyak 38,101,966 per 4 agustus 2021 (Worldometer, 2021) Jumlah populasi tersebut, dapat dikategorikan rendah bila dibandingkan dengan luar wilayah negara Kanada. Grafik dan data populasi Kanada dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Resident population of Canada from 2000 to 2020, by gender
(in millions)



Gambar 1.1 Grafik populasi di Kanada berdasarkan gender tahun 2000-2020
Sumber: Statista (2020)

Berdasarkan populasi yang ada, rasio perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Melansir data dari *countrymeters* secara live, jumlah laki-laki yang menduduki Kanada sebanyak 18,951,683, sedangkan jumlah perempuan sebanyak 19,247,322 (*Countrymeters*, 2021). Terhitung sejak tahun 2000 hingga 2020, jumlah perempuan selalu unggul meskipun jumlah laki-laki turut mengalami peningkatan yang signifikan (Statista, 2021).

1.2 Penelitian Terdahulu

Permasalahan KBG memberikan dampak buruk terkhusus bagi perempuan, sebagai korban yang lebih dominan di Kanada. Negara dengan kultur patriarki yang kuat menjadi tantangan dalam menyikapi dan menyelesaikan praktik-praktik KBG yang mengekang masyarakat di dalamnya. Kekeliruan pemahaman konsep maskulinitas yang berasal dari struktur patriarki di masyarakat semakin meningkatkan ketidaksetaraan gender dan membentuk tatanan sosial yang bias gender, menyebabkan timbulnya berbagai praktik KBG. Hal tersebut dapat terlihat dari penelitian-penelitian terdahulu di bawah ini, bagaimana gerakan sosial atau aksi-aksi kolektif terbentuk guna melihat dan menyikapi permasalahan kekerasan berbasis gender yang menyerang perempuan sebagai sosok yang paling dirugikan.

Pada penelitian pertama oleh Michael Kaufman (Kaufman, 2001). Penelitian tersebut menjelaskan kuatnya hak sosial yang ditandai dengan kekuasaan

dan dominasi laki-laki, seolah memberikan izin sosial untuk melakukan kekerasan terhadap perempuan. Perlahan mulai banyak laki-laki dan organisasi laki-laki yang terlibat dalam menulis hingga melakukan penelitian terkait kekerasan terhadap perempuan. Kaufman menyatakan bahwa salah satu cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan melibatkan langsung laki-laki dalam melawan kekerasan terhadap perempuan (Kaufman, 2001). Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, konsep kekerasan berbasis gender dan laki-laki pro-feminis sebagai pisau analisisnya, sedangkan sumber data yang digunakan peneliti adalah data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membangun laki-laki agar ikut berperan dalam mengakhiri kekerasan terhadap perempuan, terdapat empat hal, yakni pertama dengan menjangkau mereka melalui kampanye media serta penyampaian informasi secara tepat dan meluas. Kaufman kemudian berpendapat bahwa laki-laki akan lebih mendengarkan laki-laki daripada permohonan seorang perempuan atau media tak berwujud sehingga peran laki-laki sangatlah dibutuhkan untuk terlibat aktif secara langsung, tidak hanya melalui media seperti radio atau televisi semata (Kaufman, 2001). Lalu, anak laki-laki yang merupakan korban atau saksi dari kekerasan rumah tangga yang dilakukan suami, bisa menjadi alasan mereka dengan mudah bisa ikut serta dalam melawan kekerasan terhadap perempuan. Terakhir, keterlibatan laki-laki akan membuat berkurangnya beban keuangan dalam program-program perempuan melalui kontribusi laki-laki secara finansial.

Pada penelitian kedua oleh Aulia Maghfiroh (Maghfiroh, 2017). Penelitian tersebut menjelaskan mengenai maraknya kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di Kanada. Berdasarkan *Uniform Crime Reporting Survey* (UCRS) tahun 2011, menunjukkan bahwa jenis kekerasan seksual adalah yang paling banyak menyerang perempuan baik secara fisik maupun psikis. Dampak dari kekerasan seksual tersebut berupa *slut shaming* dan *victim blaming*. Puncaknya adalah ketika kepala kepolisian Toronto, Michael Sanguinetti, memberikan pernyataan dalam kuliah seminar keselamatan bahwa tingginya kasus kekerasan seksual seperti pemerkosaan dikarenakan cara berpakaian perempuan yang dianggap seduktif. Hal tersebut memicu amarah dari ribuan perempuan Kanada yang kemudian

membentuk aksi perlawanan perempuan bernama *Slutwalks*, sebagai gerakan feminis radikal yang melancarkan protes terhadap lambatnya aksi pemerintah dalam menanggulangi permasalahan tersebut (Maghfiroh, 2017).

Pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan teori feminisme radikal dan konsep *global civil society*. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data berupa data sekunder atau *library research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya *rape culture* yang membudaya dalam pemikiran banyak masyarakat di Kanada, mempersulit tercapainya kesetaraan gender (Maghfiroh, 2017). Oleh sebab itu, gerakan *Slutwalks* memiliki peran penting yang terklasifikasi menjadi tiga jenis, yakni peran institusional, peran konstitusional, dan peran fungsional. Pada peran fungsional terbagi dalam tiga strategi, yakni strategi *visibility*, *audibility*, dan *networking* (Maghfiroh, 2017). Kemudian, pada peran institusional mendorong peran aktif pemerintah lokal seperti yang telah dilakukan di Quebec dan New Brunswick melalui kebijakan penanganan kekerasan seksual bernama *Strategy on Sexual Assault Services* (Maghfiroh, 2017). Terakhir, pada peran konstitusional menciptakan inisiatif pemerintah nasional dalam membuat undang-undang terkait keamanan perempuan pada tahun 2012 dan Bill C mengenai *Safe Cities and Community Act* (Maghfiroh, 2017).

Pada penelitian ketiga oleh Andi Reskiwardina (Reskiwardina, 2018). Penelitian tersebut menjelaskan mengenai pemahaman konsepsi gender hasil konstruksi masyarakat terkait maskulinitas dan feminitas yang kurang tepat. Permasalahan yang lebih besar kemudian muncul adalah ketidakadilan yang dirasakan antara laki-laki dan perempuan dari adanya perbedaan gender yang terbentuk dan telah diamini oleh masyarakat dan melekatnya hegemoni patriarki serta maraknya tindak kekerasan terhadap perempuan. Terbentuknya *HeforShe Campaign* menjadi wadah bagi laki-laki dan anak laki-laki untuk dapat terlibat dalam memperjuangkan kesetaraan gender, yang semula hanya dipahami sebagai perjuangan perempuan saja.

Pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan teori feminisme dan konsep gerakan sosial (*social movement*). Metode penelitian yang digunakan adalah tipe kualitatif deskriptif yang mana menggambarkan fenomena berdasarkan fakta

empiris didukung oleh argumen yang relevan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode *Field* dan *Library Research* dengan teknik analisis data, yakni teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan laki-laki untuk melakukan kampanye dalam naungan *HeforShe Campaign* masih kurang. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yakni keterlibatan mereka hanya bersifat individu atau kelompok biasa, cenderung atas dasar profesi, hanya sukarela, hingga masih bersifat sementara atau temporal.

Pada penelitian keempat oleh Indah Permatasari Rafiun (Rafiun, 2020). Penelitian tersebut menjelaskan mengenai KBG masih menjadi praktik yang sangat tinggi terjadi di India. Mengacu pada kitab-kitab kuno India terdahulu, posisi perempuan selalu direndahkan dan mendapat diskriminasi karena ajaran yang lebih mengagungkan laki-laki. Belum lagi maraknya praktik *dowry murder* yang turun-temurun terjadi, semakin menyudutkan perempuan sebagai sosok yang tidak diharapkan ketika dilahirkan karena adanya beban keuangan yang harus ditanggung keluarga dalam pemenuhan maskawin bagi pihak perempuan apabila memasuki jenjang pernikahan (Rafiun, 2020). Sebagai bentuk perlawanan terhadap berbagai penindasan yang ada, para feminis radikal membentuk sebuah organisasi bernama *Cooperative for Assistance and Relief Everywhere Internasional* (CARE).

Pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan konsep KBG dan organisasi internasional sebagai pisau analisisnya. Sumber penelitian menggunakan data sekunder melalui analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai bentuk KBG yang dirasakan oleh perempuan di India seperti kekerasan fisik, psikologis, seksual, hingga emosional. Oleh sebab itu, peran yang dilakukan oleh CARE India yang pertama dengan peningkatan partisipasi perempuan di bidang politik (Rafiun, 2020). Kedua, CARE India memberikan wadah pemberdayaan ekonomi perempuan di empat sektor yakni kewirausahaan, keuangan, pekerjaan bermartabat, dan rantai nilai yang eksekutif, salah satunya melalui program Lembaga Simpan Pinjam Desa (Rafiun, 2020). Lalu, peran yang ketiga adalah memberikan lapangan pekerjaan bagi perempuan (Rafiun, 2020). Melalui berbagai program CARE India yang telah dijalani oleh banyak perempuan India, memberikan pengaruh terhadap peningkatan

kapasitas perempuan agar dapat turut aktif dalam ruang politik serta membuat terlepasnya jeratan dari budaya patriarki yang telah mendarah daging di India.

Pada penelitian kelima oleh Ira Larasati (Rafiun, 2020). Penelitian tersebut menjelaskan mengenai munculnya gerakan yang melibatkan laki-laki pro-feminis atau *male feminist* dalam menyikapi ketidaksetaraan gender, khususnya yang terjadi di Indonesia. Adanya berbagai hak yang belum diberikan sepenuhnya terhadap perempuan dalam berbagai bidang, membuat berbagai gerakan muncul sebagai respon terhadap keadaan tersebut, salah satunya melalui gerakan Aliansi Laki-Laki Baru (ALB). Peneliti menggunakan beberapa konsep, yakni gerakan sosial baru, laki-laki pro-feminis, konstruksi feminisme, serta keadilan gender. Pendekatan yang digunakan peneliti adalah kualitatif deskriptif dengan didukung oleh alat berupa studi dokumen dan wawancara. Informan pada penelitian tersebut adalah para penggiat ALB.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya keikutsertaan laki-laki dalam gerakan feminis sejatinya memberikan dukungan yang lebih kuat, yang mana sebelumnya hanya didominasi oleh perempuan. Para laki-laki pro-feminis atau *male feminist* memiliki andil yang besar dalam upaya mengkonstruksi ulang pemikiran masyarakat yang tradisional terhadap maskulinitas. Terbentuk ALB menjadi pembentuk identitas “laki-laki baru” yang menunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Bentuk-bentuk aktivitas dari ALB seperti bersifat pemberdayaan dan aksi protes kepada pemerintah (Rafiun, 2020). ALB menggunakan dua cara dalam melancarkan aksi mereka, yakni melalui ruang fisik dan ruang maya (media sosial) (Rafiun, 2020). Bergerak atas dasar sukarela, ALB terus bergerak maju dengan memberikan ruang bagi setiap individu yang memiliki visi dan misi sejalan untuk bergabung dengan menekankan pada prinsip dan nilai yang telah dianut sebagai identitas dari ALB.

Pada penelitian keenam oleh Nur Hasyim (Hasyim, 2016). Penelitian tersebut diawali dengan penjelasan mengenai perilaku penindasan yang telah terjadi sejak zaman penjajahan, termasuk dari segi warna kulit maupun jenis kelamin. Dominasi laki-laki di dalam sistem dan struktur sosial yang telah terkonstruksi sejak lama, memberikan privilese tersendiri bagi laki-laki dalam berbagai aspek

kehidupan sehingga dapat menindas perempuan sebagai kaum yang dianggap lemah (Hasyim, 2016). Timbulnya gerakan feminis mulai menyadarkan laki-laki secara perlahan mengenai posisi yang sangat jauh dari kata setara dengan perempuan. Kesadaran yang telah terbentuk, kemudian memberikan pemahaman baru terhadap posisi laki-laki yang seharusnya sehingga memilih bergabung menjadi sekutu atau membentuk suatu gerakan untuk melawan segala bentuk penindasan terhadap perempuan.

Pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif didukung oleh teori feminisme, konsep laki-laki pro-feminis dan maskulinitas patriarkhis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penindasan yang terjadi terhadap perempuan dikarenakan berawal atas keistimewaan yang diberikan kepada laki-laki. Laki-laki tidak menyadari bahwa privilese yang mereka rasakan, ternyata diberikan oleh sistem sosial yang sangat jelas memihak laki-laki dan justru memberikan banyak kerugian bagi perempuan. Adanya keikutsertaan para laki-laki pro-feminis menunjukkan komitmen laki-laki dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang yang jauh lebih adil dan nir-kekerasan (Hasyim, 2016). Sebagai upaya mengarahkan gerakan laki-laki pro-feminis, peneliti membuat peta jalan sebagai pemberi arah agar tindakan laki-laki pro-feminis memang benar berfokus pada pencapaian keadilan bagi laki-laki dan perempuan.

Tabel 1.1. Komparasi Penelitian Terdahulu

No	Kategori	Penelitian Terdahulu 1	Penelitian Terdahulu 2	Penelitian Terdahulu 3	Penelitian Terdahulu 4	Penelitian Terdahulu 5	Penelitian Terdahulu 6
1.	Judul Penelitian	<i>Building a Movement of Men Working to End Violence Against Women</i>	Peran Aksi <i>Slutwalks</i> Sebagai Bentuk Protes Terhadap <i>Sexual Violence</i> di Kanada	Peran <i>HeforShe</i> Campaign Terhadap Perkembangan Pergerakan Perempuan dan Isu Keterlibatan Laki-Laki Dalam Memajukan Kesetaraan Gender di Indonesia	Pengaruh CARE India Dalam Upaya Mengatasi Kekerasan Berbasis Gender di India	Gerakan Aliansi Laki-Laki Baru: Membongkar Konstruksi Maskulinitas Untuk Mewujudkan Keadilan Gender	Laki-Laki Sebagai Sekutu Gerakan Perempuan

2.	Teori/ Konsep	Kekerasan Berbasis Gender dan Laki-Laki Pro-Feminis	Feminisme dan <i>Global Civil Society</i>	Feminisme dan Gerakan Sosial	Kekerasan Berbasis Gender dan Organisasi Internasional	Gerakan Sosial Baru, Laki-Laki Pro-Feminis, Konstruksi Feminisme, serta Keadilan Gender	Feminism, Laki-Laki Pro-Feminis, dan Maskulinitas Patriarkhis
3.	Metodologi	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
4.	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya kampanye dan berbagai penanaman prinsip yang dipelopori oleh <i>White Ribbon Campaign</i> , perlahan dapat membangun rasa keikutsertaan laki-laki dan anak laki-laki dalam melawan kekerasan terhadap perempuan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan aksi <i>Slutwalks</i> mampu menekan angka kekerasan seksual terhadap perempuan di Kanada melalui tiga peran utama sehingga mendorong tindakan pemerintah untuk lebih cepat tanggap dan serius dalam menghadapi permasalahan tersebut.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa meski masih kurangnya keterlibatan laki-laki dalam <i>HeforShe Campaign</i> yang dinilai baru di Indonesia, akan tetapi dapat mendorong pemerintah untuk mendukung kesetaraan gender melalui kebijakan yang terbentuk dengan melibatkan perempuan di dalamnya.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui berbagai program dari CARE India, memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan kapasitas perempuan dalam berbagai bidang serta perlahan mampu melepas perempuan dari jeratan budaya patriarki.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan Aliansi Laki-Laki Baru mampu menjadi wadah setiap individu, terkhusus laki-laki yang memiliki visi dan misi serupa dalam mengkonstruksi ulang pemikiran masyarakat tradisional dan melawan berbagai tindakan kekerasan terhadap perempuan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan laki-laki sebagai sekutu gerakan perempuan dinilai sangat penting dan berpengaruh dalam mempercepat penghapusan kekerasan terhadap perempuan dengan didukung oleh peta arah yang dibentuk peneliti menjadi empat langkah besar.

Perbedaan posisi antara penelitian peneliti dengan keenam penelitian terdahulu adalah pertama, dalam penelitian 1 menjelaskan bagaimana upaya dalam membangun keikutsertaan laki-laki agar turut bergabung dengan WRC untuk melawan kekerasan terhadap perempuan, sedangkan berbeda dalam penelitian peneliti yang lebih berfokus pada peran dari WRC sebagai gerakan sosial. Selanjutnya dalam penelitian 2 menjelaskan bagaimana peran dari aksi *slutwalks*

yang hanya berfokus pada kekerasan seksual di Kanada dan diinisiasi oleh perempuan, sedangkan berbeda dalam penelitian peneliti yang menganalisis peran dari gerakan WRC dengan melihat berbagai praktik KBG di Kanada yang tidak hanya sebatas kekerasan seksual semata dan diinisiasi oleh laki-laki. Berikutnya dalam penelitian 3 menjelaskan bagaimana peran dari gerakan *HeforShe Campaign* yang terbentuk di Indonesia, sedangkan berbeda dengan pembahasan gerakan dan lokasi negara dalam penelitian peneliti yang membahas gerakan WRC dengan Kanada sebagai negara asal terbentuknya gerakan tersebut.

Kemudian dalam penelitian 4 menjelaskan bagaimana pengaruh program CARE di India terhadap peningkatan kapasitas dan kemampuan perempuan, sedangkan berbeda dalam penelitian peneliti yang membahas peranan WRC di Kanada terhadap penghapusan KBG di Kanada. Lalu dalam penelitian 5, menjelaskan bagaimana gerakan ALB sebagai wadah dalam mengkonstruksi pemikiran masyarakat tradisional yang cenderung patriarki dan hanya berskala nasional di Indonesia, sedangkan berbeda dengan penelitian peneliti yang lebih berfokus pada peran WRC di Kanada dan telah memiliki skala global yang tidak hanya bertempat di Kanada, namun tersebar hingga 60 negara lainnya. Terakhir, dalam penelitian 6 menjelaskan pentingnya keterlibatan laki-laki dalam gerakan perempuan secara umum dalam mendukung penghapusan kekerasan terhadap perempuan, sedangkan berbeda dengan penelitian peneliti yang secara spesifik memaparkan gerakan WRC dengan melihat peranannya sebagai gerakan sosial dalam melawan kekerasan terhadap perempuan yang berfokus di Kanada.

Secara keseluruhan, perbedaan terhadap keenam penelitian terdahulu adalah penelitian ini berfokus dalam mendeskripsikan dan menganalisis peran yang dilakukan WRC sebagai sebuah gerakan sosial yang didukung oleh adanya teori gerakan sosial John Lofland dan konsep KBG untuk menjabarkan secara lebih lanjut permasalahan KBG yang memberikan dampak buruk bagi perempuan, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan sosial melalui peran gerakan sosial WRC di level negara yakni di Kanada. Persamaan yang jelas terlihat bahwa penelitian peneliti dan penelitian terdahulu memiliki kepentingan dan kepedulian dalam melihat permasalahan KBG yang menyerang perempuan sebagai subjek yang banyak termarginal dalam tatanan sosial masyarakat.

Keberadaan gerakan sosial WRC berusaha memberikan kontribusi dalam pemberdayaan perempuan agar terhindar dari KBG baik di tingkat lokal maupun global. Hal tersebut dapat diketahui melalui bagaimana WRC telah bergerak secara masif hingga ke berbagai belahan negara di dunia dengan menunjung isu kekerasan berbasis gender yang menjadi salah satu isu penting melalui pemahaman gender dalam studi Hubungan Internasional. Berbagai gerakan sosial yang sebelumnya cenderung dipelopori oleh perempuan dalam pemenuhan kesetaraan gender bagi perempuan, kini memunculkan laki-laki yang mendukung keadilan dan kesetaraan gender atau dapat disebut sebagai laki-laki pro-feminis dengan membentuk gerakan sosial, salah satunya dengan terbentuknya WRC yang dinisiasi oleh laki-laki di Kanada.

Keterlibatan laki-laki sebagai anggota dari berbagai gerakan sosial yang peduli terhadap perempuan dapat terlihat dari berbagai aksi kampanye dan program yang menjadi upaya penyadaran bagi WRC terkait pemberantasan tindakan kekerasan berbasis gender guna meningkatkan kesadaran serta partisipasi dari berbagai pihak seperti sekolah, yayasan hingga elite politik secara kolaboratif, seperti halnya dengan gerakan atau aksi perlawanan yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian terdahulu. Hal tersebut menjadi sisi lain yang menarik di dalam proses melihat bagaimana permasalahan KBG yang menyerang perempuan di Kanada, berusaha untuk diselesaikan melalui upaya gerakan sosial WRC yang terbentuk di Kanada demi memberantas kekerasan berbasis gender yang tentunya menjadi suatu unsur kebaruan dalam skripsi ini.

1.3 Rumusan Masalah

Fenomena KBG banyak terjadi di masyarakat internasional. Kanada merupakan salah satu dari sekian banyak negara yang masih terus menghadapi berbagai praktik KBG yang begitu kuat dan kompleks. Terbentuknya WRC menjadi pelopor serta wadah bagi laki-laki maupun anak laki-laki untuk bergerak dalam suatu wadah gerakan sosial yang memiliki cita-cita dan tujuan serupa dalam melawan praktik KBG di Kanada. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

“Bagaimana Upaya yang Dilakukan White Ribbon Campaign (WRC) sebagai Gerakan Sosial dalam Pemberantasan Kekerasan Berbasis Gender di Kanada?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan upaya WRC dalam pemberantasan kekerasan berbasis gender di Kanada.
2. Menganalisis secara deskriptif upaya WRC sebagai gerakan sosial global dalam penghapusan kekerasan berbasis gender.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah terbentuk, maka kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan khasanah ilmu pengetahuan, khususnya terkait kajian kekerasan berbasis gender dalam ilmu Hubungan Internasional. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan baru bagi para akademisi dan pembaca pada umumnya, terkait upaya gerakan sosial WRC dalam penghapusan KBG di Kanada hingga menjadi gerakan sosial global.

b. Secara Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi publik bagi pihak-pihak yang memerlukan data, baik dari pengajar maupun mahasiswa hubungan internasional, untuk menambah referensi dan pemahaman secara lebih dalam mengenai WRC sebagai gerakan sosial dalam pemberantasan KBG yang kerap terjadi di Kanada. Selain itu, melalui informasi yang dipaparkan, diharapkan mampu menarik masyarakat terkhusus laki-laki, untuk turut berani bergerak aktif dalam menyuarakan perlawanan dan penghapusan terhadap praktik KBG melalui wadah gerakan sosial.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kekerasan Berbasis Gender

Pemilihan konsep kekerasan berbasis gender (KBG) dikarenakan permasalahan utama dalam penelitian ini adalah adanya praktik KBG yang cenderung banyak menyerang kepada perempuan di Kanada. Penggunaan konsep ini akan dapat menggambarkan bagaimana situasi dan kondisi yang dialami oleh perempuan berikut dampak yang ditimbulkan dan dirasakan oleh para korban. Melansir pada Rekomendasi Umum *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* (CEDAW) No.19 Tahun 1992, bahwa kekerasan yang terjadi terhadap perempuan adalah bentuk diskriminasi baik fisik, seksual, maupun psikologis yang ditujukn kepada perempuan karena mereka adalah perempuan atau yang berdampak secara tidak proporsional pada perempuan.

Berdasarkan definisi kekerasan dari CEDAW, bahwa adanya KBG membuat perempuan rentan dalam kondisi bahaya hingga bahkan dapat mengancam keberlangsungan hidup mereka sebagai target yang paling dominan. Tanpa memandang status maupun tempat, KBG memungkinkan terjadi dimana dan kapan saja oleh siapa pun. Hal tersebut tentunya memiliki korelasi dengan penelitian ini, yakni permasalahan KBG yang kerap menyerang perempuan di Kanada. Banyak faktor yang memungkinkan hal tersebut terjadi, mulai dari kurangnya pendidikan atau edukasi sejak dini, kesulitan ekonomi, terganggunya kesehatan akibat pengaruh obat-obatan atau alkohol, dan lain sebagainya.

Menurut Mansour Fakih (2020), kekerasan merupakan bentuk serangan terhadap fisik maupun integritas psikologis seseorang. Kekerasan dapat disebabkan oleh bermacam sumber, latar belakang, dan alasan. Sedangkan kekerasan berbasis gender menurut Mansour Fakih adalah kekerasan yang terjada pada satu jenis

kelamin tertentu yang disebabkan adanya anggapan gender (*gender related violence*). Mansour mengklasifikasikan kekerasan berbasis gender menjadi *domestic violence*, *child abuse*, dan pelacuran. Berdasarkan *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW)* tahun 1993, kekerasan dapat diklasifikasikan menjadi lima bentuk kekerasan, yakni kekerasan seksual, kekerasan fisik, kekerasan emosional dan psikologis, praktik tradisional yang berbahaya, dan kekerasan sosial-ekonomi (Mansour, 2020).

Secara umum, pertama pada kekerasan fisik, merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang paling mudah dikenali. Kekerasan ini menggunakan kekuatan fisik secara sengaja sehingga dapat menyebabkan kerugian atau cedera. Kekerasan ini bisa berupa pemukulan, penamparan, penonjokkan, pencekikan, atau bahkan pembunuhan. Pada kekerasan fisik, terjadi tidak hanya satu kali, namun dapat berulang dari waktu ke waktu. Banyak perempuan yang mengalami kekerasan fisik dalam hubungan intim yang membuat mereka terjebak dalam lingkaran kekerasan dan berakhir dengan peningkatan jumlah kekerasan seiring berjalannya waktu (*Gender.study, 2024*).

Selanjutnya kekerasan seksual, merupakan tindakan seksual yang dipaksakan kepada seseorang perempuan tanpa persetujuan korban. Dapat dikategorikan sebagai kekerasan seksual apabila adanya sentuhan yang tidak diinginkan dan pelecehan seksual hingga pemerkosaan dan perdagangan manusia. Pada kekerasan ini sering digunakan sebagai alat untuk kekuasaan dan kontrol, sehingga dapat memperkuat ketidaksetaraan gender. Semua level individu baik dari anak perempuan hingga perempuan lanjut usia dapat menjadi korban kekerasan seksual. Kekerasan ini juga sangat mungkin terjadi, tidak hanya di lingkungan bermain, tetapi juga dapat di lingkungan kerja, rumah, hingga bahkan di ruang publik (*Gender.study, 2024*).

Berikutnya kekerasan psikologis atau emosional, merupakan kekerasan dengan memanfaatkan emosi perempuan melalui pelecehan verbal, penghinaan, intimidasi, atau ancaman. Kekerasan psikologis dapat mencakup perilaku mengontrol seperti mengisolasi korban dari keluarga dan teman, membatasi aksesnya terhadap pendidikan atau pekerjaan, atau mengancam akan melukai

dirinya atau orang yang dicintainya. Trauma akibat pelecehan emosi dapat berlangsung lama setelah ancaman langsung mereda (*Gender.study*, 2024).

Berikutnya praktik tradisional yang berbahaya atau *harmful traditional practices*, *Harmful practices* sebetulnya adalah terminologi yang dipakai untuk menaungi berbagai bentuk kekerasan seksual dan kekerasan perempuan yang sangat kompleks karakternya dalam berbagai masyarakat. Istilah *harmful traditional practices* dipilih untuk menggambarkan secara lebih lengkap berbagai praktek tradisi berbasis konstruksi gender maupun konstruksi budaya sebagai praktek yang “melukai” atau “menyakiti”. Dari berbagai praktek yang dilakukan, khususnya yang menjadi korban adalah perempuan. Sebuah artikel yang diterbitkan oleh salah satu majalah kesehatan HealthScotland (2020) mendefinisikan *harmful practices* dalam latar tradisi masyarakat.

Lebih lengkap, HealthScotland (2020) menjelaskan bahwa *harmful traditional practices* merupakan berbagai bentuk kekerasan yang terjadi pada perempuan, dalam komunitas atau masyarakat tertentu, yang sudah diakui dan dilakukan lama dan menjadi bagian dari budaya yang diterima masyarakat. Berdasarkan pengertian tersebut, maka kekerasan seksual atau kekerasan perempuan yang masuk dalam kategori *harmful tradition practices* adalah yang berlaku di suatu komunitas tertentu dan tidak berlaku di komunitas yang lain. Praktek ini juga sudah dilakukan lama dan diakui sebagai bagian dari kebudayaan yang diterima. Praktek seperti kawin tangkap, kawin culik, hingga pernikahan anak merupakan praktek yang dapat dikategorikan sebagai *harmful traditional practices*.

Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW, 1993) juga mendefinisikan *harmful practices* sebagai praktek diskriminasi yang berbahaya dan merupakan tindakan yang mendiskriminasi perempuan, dilakukan dalam jangka waktu lama dimana komunitas dan masyarakat bersedia atau bisa menerimanya. Sama seperti definisi yang diberikan oleh Healthscotland, definisi CEDAW juga memiliki kata kunci yang hampir sama yaitu praktek diskriminasi sudah lama dilakukan dan pada akhirnya diterima oleh masyarakat atau komunitas sebagai suatu tradisi yang berkelanjutan. Karakter dari berbagai *harmful traditional practices* seperti yang didefinisikan diatas inilah yang

berpengaruh pada solusi atau penanganan masalah praktek *harmful traditional practices* ini. Dengan kata lain sifat dari *harmful traditional practices* inilah membuat praktek seperti kawin tangkap, kawin culik, pernikahan usia anak dan poligami ini susah untuk diatasi (Astuti, 2020).

Lembaga penegak hukum seperti polisi, hampir tidak bisa bertindak ketika semua praktek tersebut bersembunyi dibalik kata “tradisi”. Jika lembaga penegak hukum berpihak terhadap korban untuk melakukan tindakan hukum, korban dan keluarga korban bahkan masyarakat sekitar justru tidak berani untuk melanjutkan proses hukum karena akan mendapat sangsi dari masyarakat, karena dianggap melanggar tradisi. Selain itu, terkadang pelaporan terhadap kasus berbasis tradisi ini terpaksa harus ditangguhkan karena ketakutan keluarga korban dan masyarakat sekitar akan adanya akibat yang bersifat supranatural, seperti pamali dan sebagainya (Astuti, 2020).

Selanjutnya, kekerasan ekonomi dan sosial, merupakan bentuk kontrol dimana pelaku membatasi kemampuan perempuan untuk mengakses atau mengelola sumber daya keuangan (*Gender.study, 2024*) Selain itu kekerasan ekonomi sosial dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang membatasi orang (perempuan) untuk bekerja di dalam atau di luar rumah yang menghasilkan uang dan atau barang; atau membiarkan korban bekerja untuk di eksploitasi; atau menelantarkan anggota keluarga. Kekerasan berdimensi finansial, seperti mengambil uang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial dan sebagainya. Pengaruh dari status sosial menjadi salah satu penyebab timbulnya kekerasan terhadap perempuan (Astuti, 2020).

Status sosial ekonomi menjelaskan kondisi yang sebenarnya antara lain kondisi sosial, ekonomi, budaya, agama dan norma setiap individu. Status sosial ekonomi yang rendah dapat menjadi faktor penyebab tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Kehidupan rumah tangga terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup pasti dibutuhkan keadaan ekonomi yang mendukung. Selain itu banyak masyarakat beranggapan bahwa kehidupan rumah tangga memiliki berbagai fungsi positif, seperti pengaturan keturunan, sosialisasi, pendidikan, ekonomi dan penentuan status (Utami dkk,2017). Namun pada kenyataannya tidak setiap rumah

tangga mampu memenuhi fungsi-fungsi tersebut seperti kebutuhan yang terkadang tidak mampu tercukupi. Melihat hal tersebut berisiko terjadi masalah hingga tindakan kekerasan karena desakan ekonomi.

Status sosial ekonomi merupakan elemen penting dalam menjalankan kehidupan berumah tangga. Apalagi jika kondisi sosial ekonomi perempuan masih di bawah laki-laki akan rentan terjadi dominasi dalam keluarga. Selain itu jika dilihat dari segi pendidikan, banyak perempuan yang masih dipandang sebelah mata. Banyak yang beranggapan bahwa pendidikan bagi laki-laki lebih penting. Padahal bila kita mengingat tentang perjuangan kartini, adanya upaya keras untuk menyetarakan pendidikan antara laki-laki dengan perempuan (Indria, 2017).

Pendidikan bagi Kartini merupakan alat untuk melepaskan ketergantungan perempuan terhadap laki-laki baik secara ekonomis atau kultural. Pendidikan perempuan turut berimplikasi pada perubahan kedudukan perempuan di masyarakat ataupun kehidupan keluarga (Indria, 2017). Dapat dikatakan status sosial ekonomi perempuan turut menentukan tindakan seorang suami terhadap istri. Perempuan yang memiliki status sosial tinggi dalam keluarga maupun masyarakat akan memiliki kedudukan lebih tinggi pula. Tergolong Status sosial ekonomi tinggi, sedang atau rendah dengan melihat pekerjaan, tingkat pendidikan dan pendapatan seorang istri. Adanya perbedaan status sosial dapat menimbulkan kekerasan terhadap perempuan

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Gerakan Sosial

Pemilihan teori gerakan sosial dikarenakan sebagai dasar dari bagaimana suatu gerakan sosial dapat terbentuk dan berperan dalam menyikapi suatu permasalahan sosial. Beberapa ahli teori gerakan sosial, seperti David A. Snow memberikan definisi gerakan sosial sebagai tindakan sosial, terutama dalam hal efektivitas guna membawa perubahan atau perlawanan sosial pada tingkat-tingkat yang berbeda-beda (McAdam dan Snow, 1997). Menurut Tarrow gerakan sosial adalah tantangan kolektif yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki

tujuan dan solidaritas yang sama, dalam konteks interaksi berkelanjutan dengan kelompok elit, lawan, dan penguasa (Tarrow, 1998). Teori lain dari Klandermans menyatakan bahwa gerakan sosial adalah epifenomena dari perubahan sosial dan dari kerusakan tatanan sosial serta kerusakan pertalian yang berhubungan dengan perubahan sosial, dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni: ketegangan, stres, massa, emosi, ketidakrasionalan, penularan perasaan, keterasingan, hingga rasa frustrasi (Klandermans, 2005). Anthony Giddens menyatakan bahwa gerakan sosial merupakan upaya kolektif untuk mengejar kepentingan bersama atau gerakan mencapai tujuan bersama atau gerakan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar ruang lingkup lembaga-lembaga yang mapan (Saputra, 2015).

Demikian beberapa teori dari ahli di atas, dapat dikatakan sebagai suatu gerakan sosial apabila terdapat kepentingan, tujuan, atau cita-cita bersama oleh tiap-tiap orang, yang pada akhirnya akan bersatu membentuk atau bergabung menjadi kelompok kesatuan dan menyuarakan aspirasi mereka secara berkelanjutan melalui berbagai cara, baik dalam ruang fisik dan ruang maya. Secara keseluruhan, bahwa konsep dan aspek-aspek yang dipaparkan oleh beberapa ahli gerakan sosial dapat menjabarkan bagaimana suatu gerakan sosial terbentuk dan bergerak dengan membawa kepentingan tertentu yang dimiliki. Atas berbagai pandangan ahli di atas, peneliti menggunakan teori John Lofland.

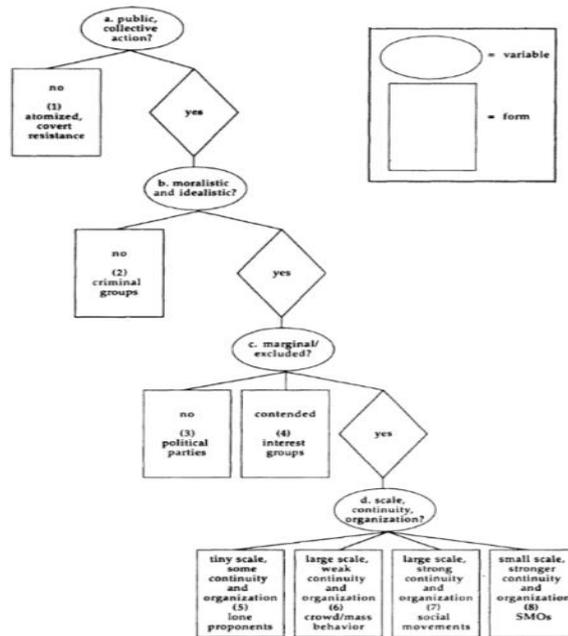
Gerakan sosial menurut John Lofland adalah perkumpulan orang-orang yang membuat klaim idealis dan moralistik tentang bagaimana kehidupan pribadi atau kelompok manusia harus diatur. Pengertian ini menekankan bahwa gerakan sosial bukan sekadar reaksi spontan terhadap ketidakpuasan sosial, melainkan wujud dari upaya terorganisir yang memiliki visi moral atau nilai tertentu mengenai tatanan kehidupan yang dianggap lebih baik. Gerakan sosial dalam pandangan ini, muncul sebagai respons terhadap kondisi yang dianggap tidak adil, tidak bermoral, atau tidak sesuai dengan nilai-nilai ideal yang diyakini oleh kelompok tersebut (Lofland, 1996).

Lofland melihat bahwa inti dari gerakan sosial terletak pada klaim idealis dan moralistik, artinya gerakan sosial selalu memiliki dimensi nilai yang kuat. Para

anggotanya tidak hanya menginginkan perubahan secara praktis, tetapi juga memiliki dorongan moral untuk memperjuangkan apa yang mereka anggap sebagai kebaikan bersama. Misalnya, gerakan lingkungan hidup tidak hanya fokus pada pelestarian alam secara teknis, tetapi juga berangkat dari keyakinan moral bahwa manusia harus bertanggung jawab terhadap bumi. Demikian pula, gerakan hak asasi manusia muncul dari nilai-nilai moral yang mengutamakan keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia (Lofland, 1996).

Gerakan sosial menurut Lofland juga mengandung unsur kolektivitas, yaitu melibatkan kelompok atau komunitas yang bersatu karena memiliki kepentingan atau tujuan moral yang sama. Gerakan ini tidak hanya mengandalkan satu individu, tetapi terbentuk dari interaksi sosial yang terorganisir antara berbagai pihak yang merasa memiliki visi bersama. Kolektivitas ini memperkuat daya tahan dan daya tekan gerakan, sehingga mereka mampu menjalankan berbagai bentuk aksi seperti kampanye, demonstrasi, pendidikan publik, hingga advokasi kebijakan. Dengan kata lain, gerakan sosial menciptakan ruang publik alternatif untuk menyuarakan nilai-nilai yang mereka anggap penting (Lofland, 1996).

Pada konteks ini, pandangan John Lofland memberikan pemahaman bahwa gerakan sosial bukan hanya bentuk protes terhadap kebijakan atau sistem, tetapi juga sarana transformasi nilai dalam masyarakat. Gerakan sosial berupaya membentuk cara pandang baru terhadap isu-isu sosial dan mempengaruhi struktur sosial melalui tekanan moral. Oleh karena itu, keberadaan gerakan sosial sangat penting dalam proses demokratisasi dan perubahan sosial yang berkelanjutan. Mereka menjadi aktor penting dalam mempertanyakan status quo dan menawarkan alternatif moral atas realitas sosial yang ada (Lofland, 1996).



Tabel 2.1 Variable dan Bentuk Realitas Sosial dari Gerakan Sosial
Sumber: (Lofland, 1996)

Berdasarkan variabel dan bentuk realitas sosial di atas, pada bagan aksi kolektif pada publik, merupakan variasi gerakan sosial yang paling dasar berkaitan dengan sejauh mana realitas yang terpinggirkan atau terpinggirkan ditampilkan secara terbuka dan terus-menerus dalam cara yang terorganisir. Aksi kolektif pada publik merupakan bentuk paling dasar dari gerakan sosial yang menunjukkan bagaimana kelompok-kelompok masyarakat mengekspresikan ketidakpuasan atau tuntutan mereka secara terbuka. Aksi ini biasanya lahir dari realitas sosial yang dianggap menindas, tidak adil, atau mengabaikan hak-hak kelompok tertentu. Dalam konteks ini, publik menjadi ruang penting untuk menyuarakan kepentingan, karena hanya melalui keterbukaan dan visibilitas, isu-isu yang sebelumnya terpinggirkan dapat diangkat ke permukaan. Aksi kolektif bukan hanya tentang jumlah massa yang berkumpul, tetapi tentang bagaimana ide, nilai, dan aspirasi disampaikan secara terstruktur kepada masyarakat luas dan pengambil kebijakan (Lofland, 1996).

Salah satu ciri utama dari aksi kolektif adalah keterorganisasiannya. Aksi ini bukan sekadar ledakan emosi spontan, tetapi merupakan hasil dari koordinasi, perencanaan, dan pembagian peran yang jelas di antara para peserta. Misalnya,

dalam aksi unjuk rasa, terdapat koordinator lapangan, pembawa orasi, pengatur logistik, hingga tim media yang bertugas menyebarkan informasi. Semua elemen ini bekerja bersama untuk memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan tidak hanya terdengar, tetapi juga dipahami oleh publik dan mendapatkan perhatian media. Dengan kata lain, aksi kolektif merupakan bentuk komunikasi politik yang strategis dan terencana (Lofland, 1996).

Lebih jauh, aksi kolektif juga menunjukkan bagaimana realitas sosial yang sebelumnya tersembunyi dapat diungkap dan dipertanyakan secara terbuka. Misalnya, isu-isu seperti kekerasan berbasis gender, diskriminasi terhadap minoritas, atau ketimpangan ekonomi sering kali tidak terlihat dalam wacana dominan. Melalui aksi kolektif, kelompok-kelompok yang terdampak dapat menyampaikan pengalaman mereka sendiri secara langsung, menggugat ketidakadilan struktural, dan membangun solidaritas dengan kelompok lain. Aksi kolektif menjadi ruang artikulasi bagi suara-suara yang selama ini dibungkam, sekaligus sebagai bentuk klaim atas ruang publik yang lebih adil dan setara (Lofland, 1996).

Terakhir, aksi kolektif tidak berhenti pada satu momen demonstrasi atau protes, tetapi bisa menjadi awal dari gerakan sosial yang lebih luas dan berkelanjutan. Ketika aksi kolektif berhasil menarik perhatian publik dan membuka diskusi, ia dapat memicu pembentukan jaringan solidaritas, pengorganisasian komunitas, hingga advokasi kebijakan yang lebih sistematis. Dalam banyak kasus, aksi kolektif menjadi titik balik di mana masyarakat mulai menyadari ketidakadilan yang ada dan terdorong untuk melakukan perubahan. Oleh karena itu, aksi kolektif bukan hanya peristiwa, melainkan proses transformasi sosial yang dinamis dan berpotensi besar dalam membentuk arah perubahan masyarakat (Lofland, 1996).

Lalu pada bagan kedua, moralistik dan idealis, merupakan cara-cara mengkonstruksi realitas yang bertentangan dengan kerangka arus utama yang berbeda dalam tingkatan realitas alternatif yang bersifat moralistik dan idealis. Moralistik dan idealis merupakan dua pendekatan penting dalam mengkonstruksi realitas sosial, terutama dalam konteks gerakan sosial dan perubahan masyarakat.

Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa realitas yang ada saat ini tidak sepenuhnya adil, benar, atau manusiawi, sehingga perlu dikritisi dan diubah berdasarkan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai ideal. Dalam hal ini, gerakan sosial sering mengusung narasi yang tidak hanya menentang tatanan yang ada, tetapi juga menawarkan alternatif yang dianggap lebih bermartabat, adil, dan sesuai dengan visi kemanusiaan yang luhur. Inilah yang membedakan pendekatan moralistik dan idealis dari pandangan pragmatis yang hanya berfokus pada kepentingan praktis atau efisiensi (Lofland, 1996).

Konstruksi realitas yang bersifat moralistik dan idealis biasanya muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap kerangka arus utama atau status quo. Dalam masyarakat modern, arus utama sering dikendalikan oleh kekuasaan politik, ekonomi, dan budaya yang cenderung mempertahankan kepentingan kelompok dominan. Oleh karena itu, gerakan sosial yang berangkat dari kerangka moralistik dan idealis cenderung menolak struktur tersebut, dan sebaliknya berusaha membangun narasi alternatif. Narasi ini bisa mengambil bentuk tuntutan akan keadilan sosial, kesetaraan gender, penghormatan terhadap hak-hak minoritas, pelestarian lingkungan, dan berbagai isu lain yang selama ini terabaikan atau disubordinasikan dalam kerangka dominan (Lofland, 1996).

Pada tingkatan tertentu, realitas alternatif yang dibangun oleh pendekatan moralistik dan idealis bisa tampak utopis, namun justru di situlah letak kekuatannya. Utopia bukanlah khayalan kosong, melainkan cerminan dari harapan kolektif terhadap dunia yang lebih baik. Dalam sejarah, banyak perubahan besar justru berawal dari ide-ide yang pada masanya dianggap tidak realistis atau melampaui batas akal sehat. Misalnya, penghapusan perbudakan, hak pilih bagi perempuan, dan pengakuan terhadap hak-hak LGBT dulunya adalah tuntutan idealis yang dianggap radikal. Namun berkat konsistensi dan kekuatan moral para pengusungnya, ide-ide tersebut perlahan menjadi bagian dari norma sosial yang diterima (Lofland, 1996).

Oleh karenanya, pendekatan moralistik dan idealis dalam mengkonstruksi realitas bukanlah bentuk penolakan terhadap kenyataan, melainkan bentuk kritik

mendalam terhadap struktur ketidakadilan yang tersembunyi dalam keseharian masyarakat. Melalui pendekatan ini, kelompok atau individu dapat mengajak masyarakat untuk melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda tidak hanya apa adanya, tetapi apa yang seharusnya ada. Nilai-nilai moral seperti keadilan, empati, solidaritas, dan kesetaraan menjadi landasan dalam membentuk kesadaran baru, membangun perlawanan terhadap dominasi, dan mendorong transformasi sosial. Maka, moralistik dan idealis bukan sekadar sikap, tetapi strategi penting dalam mengubah cara pandang dan arah gerak sebuah masyarakat (Lofland, 1996).

Selanjutnya pada bagan marginal atau dikecualikan. Marginal atau dikucilkan adalah tahap ketiga dalam proses konstruksi realitas sosial alternatif, di mana ide, nilai, atau realitas yang ditawarkan oleh kelompok tertentu dianggap menyimpang atau tidak sesuai dengan norma dominan, sehingga dipinggirkan atau bahkan ditolak secara sistematis oleh masyarakat arus utama. Pada tahap ini, realitas alternatif yang ditawarkan oleh kelompok-kelompok perlawanan dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas atau kenyamanan status quo, sehingga sering kali mengalami tekanan, stigmatisasi, bahkan represi. Para pelaku atau pendukung ide-ide tersebut dicap sebagai radikal, tidak realistis, atau merusak tatanan sosial. Hal ini membuat gagasan mereka tidak mendapatkan ruang yang setara dalam wacana publik, dan sering kali harus bertahan dalam ruang-ruang kecil, tersembunyi, atau komunitas-komunitas terbatas (Lofland, 1996).

Namun, meskipun berada dalam posisi yang termarginalkan, realitas tahap ketiga ini memiliki potensi besar untuk menjadi benih perubahan. Justru dalam posisi keterpinggiran, sering kali muncul kekuatan solidaritas, identitas kolektif yang kuat, serta dorongan untuk terus menyuarakan kebenaran versi mereka. Dalam sejarah gerakan sosial, banyak ide besar berawal dari posisi marginal sebelum kemudian mendapatkan pengakuan yang lebih luas. Misalnya, perjuangan hak-hak sipil di Amerika Serikat, awalnya dianggap ekstrem dan ditolak oleh mayoritas, tetapi kemudian diakui sebagai perjuangan penting dalam sejarah demokrasi. Oleh karena itu, tahap dikucilkan ini bukan akhir dari perjuangan, melainkan bagian dari dinamika panjang menuju pengakuan dan legitimasi sosial terhadap realitas alternatif yang diperjuangkan (Lofland, 1996)

Tahap keempat dalam dinamika konstruksi realitas sosial alternatif adalah *scale*, *continuity*, dan *organization*. Setelah melewati tahap marginalisasi, ide atau realitas alternatif yang sebelumnya terpinggirkan mulai menunjukkan perkembangan dalam hal skala (*scale*), keberlanjutan (*continuity*), dan organisasi (*organization*). Ini berarti bahwa gagasan yang dulu dianggap radikal mulai menarik perhatian lebih luas, menyebar ke berbagai kalangan, dan membentuk jaringan pendukung yang lebih sistematis. Skala merujuk pada sejauh mana ide tersebut meluas dalam masyarakat bisa dalam bentuk pengikut, simpatisan, atau bahkan institusi yang mulai menerima dan mengadaptasi nilai-nilai yang diperjuangkan.

Continuity menunjukkan bahwa gerakan atau gagasan tersebut tidak hanya bersifat sementara atau reaktif, tetapi terus berlangsung dalam jangka panjang. Ini bisa dilihat dari konsistensi aksi, keberlanjutan diskursus publik, serta eksistensi kelompok atau komunitas yang terus menjaga nilai-nilai tersebut tetap hidup. Sementara itu, *organization* mengacu pada bagaimana gerakan ini mulai membentuk struktur yang lebih rapi, memiliki kepemimpinan yang jelas, pembagian peran yang strategis, serta sistem kerja yang efektif. Ketiga elemen ini menjadi kunci penting agar realitas alternatif yang pernah terpinggirkan dapat memasuki ruang publik yang lebih besar, mendapatkan legitimasi, dan berpotensi mengubah wacana serta praktik sosial yang sebelumnya dominan. Tahap ini menandai kematangan sebuah gerakan atau ide, yang tidak lagi sekadar berteriak dari pinggiran, melainkan mampu bersaing dan mempengaruhi tatanan sosial secara lebih sistemik (Lofland, 1996).

Terdapat enam poin penting menurut Lofland dalam gerakan sosial, yakni (Lofland, 1996):

Pertama aspek kepercayaan (*belief*), merupakan sesuatu yang dianggap benar dan menjadi motor penggerak untuk menentang/menggugat realitas, meliputi doktrin (agama dan budaya), ideologi, hingga pandangan hidup. Kepercayaan (*belief*) dalam konteks gerakan sosial berfungsi sebagai pondasi nilai yang mengikat individu-individu dalam suatu kolektif dan memberi mereka alasan eksistensial untuk menentang atau menggugat realitas yang ada. Kepercayaan ini

bisa bersumber dari doktrin agama, misalnya ajaran keadilan sosial dalam tradisi Islam atau kasih sayang dalam tradisi Kristen yang menegaskan bahwa setiap manusia memiliki martabat dan hak yang harus dihormati. Demikian pula, budaya lokal dapat menyematkan nilai-nilai kesetaraan atau gotong-royong yang memperkuat semangat kolektif untuk melawan penindasan ekonomi atau politik. Doktrin-doktrin semacam ini bukan sekadar dogma kering, melainkan narasi hidup yang memberi makna mendalam terhadap perjuangan, sehingga setiap tindakan protes atau advokasi dipandang sebagai wujud konkret dari apa yang diyakini benar.

Selain doktrin agama dan budaya, ideologi modern seperti sosialisme, feminisme, atau ekologiisme juga menempati posisi sentral dalam memberi kerangka interpretasi bagi realitas sosial alternatif. Sebagai contoh, gerakan feminis melihat ketidaksetaraan gender bukan sekadar masalah individual, melainkan produk struktur patriarki yang harus dirombak secara sistemik. Dengan landasan ideologis tersebut, setiap aksi kampanye, seminar, atau publikasi jurnal menjadi sarana penyebaran keyakinan bahwa ada tatanan sosial lain yang lebih adil bagi semua gender. Ideologi seperti ini membantu merumuskan strategi perubahan apakah lewat lobi politik, pendidikan publik, atau aksi langsung serta menegaskan batas-batas kepentingan yang diperjuangkan.

Lebih luas lagi, pandangan hidup individual dan kolektif mengisi kekosongan antara doktrin formal dan praktik sehari-hari. Misalnya, seseorang yang mengadopsi gaya hidup minimalis mungkin memperjuangkan kesadaran lingkungan dengan menolak konsumsi berlebihan, sementara kelompok vegan memposisikan kesejahteraan hewan sebagai bagian tak terpisahkan dari keadilan global. Pandangan hidup semacam ini sering kali lahir di luar struktur organisasi resmi, tetapi mampu memicu perubahan nyata melalui gaya hidup konsumen, teknik *story telling* di media sosial, maupun kolaborasi lintas gerakan. Dengan kata lain, *belief* bukan hanya memantik aksi kolektif yang terorganisir, tetapi juga merembes ke dalam kebiasaan dan identitas setiap individu, menjadikan tantangan terhadap realitas dominan sebagai bagian kehidupan sehari-hari.

Aspek kedua adalah pengorganisasian (*organization*), merupakan sebuah cara atau mekanisme untuk menggerakkan orang yang mempunyai keyakinan yang sama, dimana terdapat penetapan tujuan (*goal*) dan menggerakkan massa untuk menentang realitas. Pengorganisasian dalam gerakan sosial berperan sebagai tulang punggung yang memampukan individu-individu berkeyakinan sama untuk bertindak bersama secara efektif. Pada tataran paling awal, pengorganisasian dimulai dengan perumusan visi dan misi bersama yang jelas, dimana tujuan (*goal*) dirumuskan secara spesifik apakah itu perubahan kebijakan, pengesahan undang-undang baru, atau pergeseran persepsi publik. Proses ini biasanya melibatkan diskusi antar anggota inti, *workshop* strategi, dan penyusunan dokumen kerangka kerja yang menjadi pegangan setiap tindakan. Dengan demikian, setiap orang yang bergabung tidak hanya memiliki motivasi emosi, tetapi juga memahami langkah konkret yang perlu diambil untuk menentang realitas yang dianggap tidak adil.

Selanjutnya, mekanisme pengorganisasian mencakup pembentukan struktur internal yang transparan dan partisipatif. Struktur ini bisa berbentuk komite-komite kerja (misalnya tim advokasi, tim logistik, tim media), dewan pengarah, dan koordinator lapangan yang masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab terukur. Pembagian peran yang jelas memudahkan arus informasi dan pengambilan keputusan cepat, sekaligus menghindari tumpang tindih fungsi yang dapat melemahkan gerakan. Selain itu, organisasi yang baik juga membangun mekanisme evaluasi dan umpan balik, sehingga setiap aksi dapat dikaji ulang, disempurnakan, dan disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

Selain itu, penggerakan massa yang efektif membutuhkan sinergi antara jaringan *offline* dan *online*. Organisasi modern memanfaatkan teknologi seperti media sosial, aplikasi komunikasi terenkripsi, dan *platform* kolaborasi daring untuk menyebarluaskan agenda, merekrut relawan baru, dan mengoordinasikan aksi secara *real time*. Di sisi lain, pertemuan tatap muka, pelatihan lapangan, dan kegiatan solidaritas lokal tetap menjadi elemen penting dalam memperkuat ikatan emosional dan komitmen anggota. Kombinasi antara struktur organisasi yang kokoh, penggunaan teknologi, dan partisipasi aktif di tingkat akar rumput inilah

yang memungkinkan gerakan sosial tumbuh, mempertahankan momentum, dan secara kolektif menantang realitas dominan menuju perubahan yang diinginkan.

Aspek berikutnya adalah penyebab (*causes*), terdapat dua pengkategorian gerakan, pertama gerakan atas dasar budaya/tradisi atau doktrin keyakinan, kedua gerakan yang muncul spontan dilatarbelakangi oleh motif ekonomi. Penyebab gerakan sosial sering kali berakar pada dua kategori utama. Pertama, gerakan yang berdasarkan budaya, tradisi, atau doktrin keyakinan. Dalam kategori ini, tindakan kolektif lahir dari kesadaran bersama terhadap nilai-nilai historis dan spiritual yang diwariskan turun-temurun. Misalnya, komunitas adat yang memperjuangkan pengakuan hak ulayat di berbagai daerah Indonesia berangkat dari tradisi leluhur dan sistem kepercayaan lokal yang menempatkan alam sebagai bagian integral kehidupan manusia. Begitu pula gerakan berbasis agama seperti solidaritas lintas umat untuk kemanusiaan dimotori oleh doktrin moral tentang keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Dasar keyakinan ini memberikan kerangka normatif yang kokoh, sehingga para pengikutnya merasa terikat secara emosional dan moral untuk melakukan aksi kolektif demi mempertahankan atau merevitalisasi warisan budaya dan ajaran keagamaan.

Kedua, terdapat gerakan yang muncul secara spontan dan lebih pragmatis, dilatarbelakangi oleh motif ekonomi. Di sini, tekanan langsung terhadap kesejahteraan material seperti kenaikan harga kebutuhan pokok, pemutusan hubungan kerja massal, atau ketimpangan upah memicu pemuda, buruh, petani, atau kelompok profesional untuk berunjuk rasa secara tiba-tiba. Gerakan semacam ini cenderung tidak memiliki struktur ideologis atau doktrin yang rumit; yang mendorong mereka adalah urgensi perubahan kondisi ekonomi yang menyengsarakan. Tuntutan biasanya bersifat konkrit penurunan tarif listrik, jaminan sosial, atau kebijakan harga minimum produk pertanian. Karena sifatnya reaktif dan mendesak, gerakan semacam ini sering kali berkembang cepat, tetapi bisa juga surut sama cepatnya begitu pemicu utama mereda atau pihak berwenang menjanjikan solusi sementara.

Meskipun kedua kategori ini memiliki akar penyebab yang berbeda satu bersifat normatif-idealis, yang lain pragmatis-ekonomis keduanya kerap saling tumpang tindih dalam praktik. Misalnya, gerakan petani yang awalnya hanya menuntut subsidi pupuk (motif ekonomi) dapat pula menggunakan narasi kedaulatan pangan sebagai warisan budaya agraris (motif budaya). Demikian pula, kelompok buruh yang berprotes atas pemutusan hubungan kerja bisa mengaitkan perjuangannya dengan doktrin keadilan sosial universal yang termaktub dalam ajaran agama atau ajaran filsafat kemanusiaan. Interaksi antara motif ekonomi dan kepercayaan budaya ini justru memperkaya strategi gerakan, karena mampu merangkul dukungan yang lebih luas: mereka yang terdorong oleh kepentingan material sekaligus terinspirasi oleh narasi historis dan moral untuk bersama-sama menuntut perubahan sistemik.

Aspek berikutnya adalah keikutsertaan (*joining*), merupakan ikut sertanya aktor dalam gerakan sosial, baik individu, kelompok, maupun secara kolektif. Keikutsertaan dalam gerakan sosial mencakup keputusan individu maupun kelompok untuk aktif bergabung dalam upaya kolektif yang bertujuan mengubah atau mempertahankan tatanan sosial tertentu. Pada tingkat individu, seseorang dapat tergerak oleh sejumlah faktor: pengalaman pribadi seperti pernah menjadi korban ketidakadilan rasa empati terhadap nasib pihak lain, atau identifikasi diri dengan nilai-nilai yang diusung gerakan. Selain itu, proses sosialisasi dalam keluarga, sekolah, atau komunitas kerap menanamkan keyakinan dan kepedulian yang selanjutnya memantik aksi. Ketika individu merasakan konflik antara nilai personal dengan realitas sosial yang ada, gerakan sosial hadir sebagai saluran untuk menyalurkan aspirasi dan menemukan komunitas yang sepemikiran.

Pada tingkat kelompok, keikutsertaan sering dimediasi oleh ikatan sosial dan jaringan relasional. Kelompok keagamaan, serikat pekerja, organisasi kemasyarakatan, atau komunitas hobi bisa menjadi “gerbang” bagi anggotanya untuk terlibat dalam aksi-aksi sosial. Misalnya, melalui pertemuan rutin, forum diskusi, atau kegiatan bakti sosial, anggota kelompok diperkenalkan dengan isu-isu yang lebih luas, diajak berdialog tentang dampak ketidakadilan, dan kemudian dirangkul untuk bergabung dalam kampanye atau demonstrasi. Hubungan

interpersonal yang kuat seperti kepercayaan dan solidaritas mengurangi ambang psikologis bergabung, karena calon peserta merasa didukung dan tidak sendiri dalam perjuangan.

Secara kolektif, organisasi gerakan sosial memanfaatkan berbagai strategi rekrutmen dan mobilisasi untuk memperluas basis keikutsertaan. Ini bisa berupa kampanye informasi melalui media sosial dan *platform* digital, *roadshow* dialog publik, lokakarya keterampilan advokasi, hingga aksi-aksi kreatif yang menarik perhatian seperti teater jalanan atau instalasi seni protes. Selain itu, penyediaan benefit non-materiil seperti pelatihan kepemimpinan, jaringan profesional, atau ruang diskusi eksklusif juga menjadi insentif bagi individu untuk tetap terlibat. Dengan demikian, proses *joining* bukan hanya soal jumlah massa, tetapi tentang membangun komitmen jangka panjang, memupuk rasa memiliki, dan mengorganisir partisipasi agar setiap anggota merasa berkontribusi pada perubahan yang lebih besar

Aspek kelima adalah strategi (*strategies*), merupakan jantung dari gerakan, pemilihan dan penerapan strategi disesuaikan dengan setting sosial dan kesiapan aktor-aktor dalam gerakan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Strategi dalam gerakan sosial berfungsi sebagai peta jalan yang mengarahkan seluruh aksi dan sumber daya menuju capaian tujuan. Pada level makro, strategi mencakup pemilihan arena perjuangan apakah melalui saluran formal seperti lobi legislatif dan litigasi, atau medium nonformal seperti aksi massa dan kampanye media sosial. Penentuan arena ini sangat tergantung pada karakteristik masalah yang dihadapi, tingkat responsivitas institusi, serta sumber daya yang dimiliki gerakan. Misalnya, jika sistem hukum relatif terbuka, gerakan mungkin memilih jalur litigasi atau advokasi kebijakan, namun jika ruang sivik terbatas, tindakan kreatif seperti seni protes atau boikot ekonomi dapat menjadi cara efektif untuk menekan kekuasaan.

Selain memilih arena, gerakan juga harus merumuskan strategi komunikasi yang jitu. Ini meliputi penentuan narasi inti (*messaging*) yang resonan dengan publik luas apakah menggunakan bahasa moral-religius, data ilmiah, cerita

personal, atau simbol-simbol budaya. Penggunaan narasi yang tepat dapat memperluas basis dukungan, mengubah persepsi, dan menciptakan ikatan emosional antara gerakan dan audiensnya. Pada era digital, strategi komunikasi juga mencakup pemanfaatan platform media sosial, pemasangan iklan daring, serta kolaborasi dengan *influencer* atau tokoh opini. Namun, strategi daring harus diseimbangkan dengan aktivitas lapangan seperti diskusi komunitas, pelatihan kapabilitas, dan aksi solidaritas agar gerakan tidak kehilangan kedalaman relasional dan komitmen di tingkat akar rumput.

Strategi jangka pendek dan jangka panjang perlu diharmonisasikan agar gerakan tidak kehilangan momentum maupun visi masa depan. Strategi jangka pendek biasanya meliputi aksi-aksi taktikal seperti demonstrasi, surat terbuka, atau petisi online yang mampu memancing perhatian publik dan menekan pihak berwenang untuk merespons secara cepat. Sementara itu, strategi jangka panjang mencakup pembangunan institusi internal seperti pusat kajian, ruang belajar bersama, atau badan advokasi resmi serta upaya pembentukan aliansi lintas sektor dan generasi. Dengan begitu, gerakan tidak hanya berhasil memenangi pertarungan isu tertentu, tetapi juga memperkuat kapasitas organisasi untuk menghadapi tantangan baru, menjaga kesinambungan perjuangan, dan menjembatani lahirnya kebijakan atau praksis sosial yang benar-benar transformatif.

Efek Gerakan, merupakan hasil yang dicapai dari upaya gerakan sosial dan menghasilkan dampak akibat dari gerakan tersebut. Efek gerakan sosial dapat terlihat pada tingkat kebijakan dan hukum, di mana keberhasilan aksi kolektif sering kali memaksa pemerintah atau lembaga berwenang untuk merumuskan, merevisi, atau mencabut regulasi tertentu. Misalnya, tekanan dari gerakan hak-hak perempuan telah mendorong lahirnya undang-undang perlindungan korban kekerasan gender, sementara kampanye anti-rasisme global pernah mendorong penerapan kebijakan afirmatif untuk meningkatkan representasi kelompok marginal di lembaga publik. Dampak semacam ini biasanya bersifat formal dan terukur seperti pengesahan undang-undang, perubahan kebijakan pekerja migran, atau pengalokasian anggaran khusus namun membutuhkan proses advokasi panjang agar kerangka hukum benar-benar mengakomodasi tuntutan gerakan.

Pada ranah sosial-kultural, gerakan sosial kerap mengubah wacana publik dan memperluas kesadaran kolektif terhadap isu-isu yang sebelumnya terpinggirkan. Melalui kampanye, seni protes, dan diskusi publik, norma-norma lama yang diskriminatif atau represif dapat dipertanyakan dan digantikan dengan nilai-nilai inklusif. Contohnya, gerakan LGBTQ+ tidak hanya menuntut pengakuan hukum, tetapi juga merombak stereotip serta stigma di masyarakat mengubah cara media memberitakan isu, pendidikan memasukkan materi keanekaragaman orientasi seksual, hingga ruang-ruang publik yang lebih ramah terhadap semua identitas. Perubahan wacana ini sering bersifat gradual tetapi fundamental, karena memengaruhi pola pikir dan sikap masyarakat dalam jangka panjang.

Selain itu, efek gerakan sosial juga mencakup pembentukan jaringan solidaritas dan kapasitas kolektif yang memperkuat masyarakat sipil. Organisasi-organisasi baru lahir, relawan terlatih dalam advokasi dan manajemen komunitas, serta munculnya platform-platform kolaborasi yang siap menghadapi isu-isu mendatang. Kendati tidak selalu menghasilkan produk formal seperti undang-undang, keberadaan jaringan ini memudahkan respon cepat terhadap krisis baru, misalnya tanggap darurat pandemi, bantuan kemanusiaan, atau perlawanan terhadap kebijakan otoriter. Dengan demikian, efek gerakan tidak hanya berwujud perubahan kebijakan dan wacana, tetapi juga peningkatan daya tahan sosial dan kapasitas institusional bagi warga untuk terus memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bersama. Keenam aspek di atas menjadi pisau analisis bagi peneliti untuk melihat bagaimana upaya yang dilakukan WRC dalam memberantas praktik KBG yang terjadi di Kanada (Lofland, 1996).

2.2.2. Kampanye

Pemilihan teori kampanye dikarenakan sebagai gambaran penyampaian pesan-pesan terkait masalah sosial yang dilakukan oleh berbagai khalayak, salah satunya melalui gerakan sosial. Rogers dan Storey mendefinisikan kampanye sebagai serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan untuk menciptakan efek tertentu pada masyarakat luas dalam kurun waktu tertentu dan berkelanjutan (Venus, 2004). *International Freedom of expression Exchange*

(IFEX), mendefinisikan kampanye sebagai suatu kegiatan yang memiliki tujuan-tujuan praktis untuk mengejar perubahan sosial publik dan semua aktifitas kampanye memiliki dampak untuk mempengaruhi dengan mengharapkan komunikasi dua arah (Liliweri, 2011). Sementara Ramlan mendefinisikan kampanye sosial sebagai proses menyampaikan pesan-pesan yang berisi tentang permasalahan sosial kemasyarakatan. Tujuan dari kampanye yang dilakukan adalah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap gejala sosial tengah terjadi (Ramlan, 2006).

Charles U. Larson membagi jenis kampanye ke dalam tiga kategori yaitu:

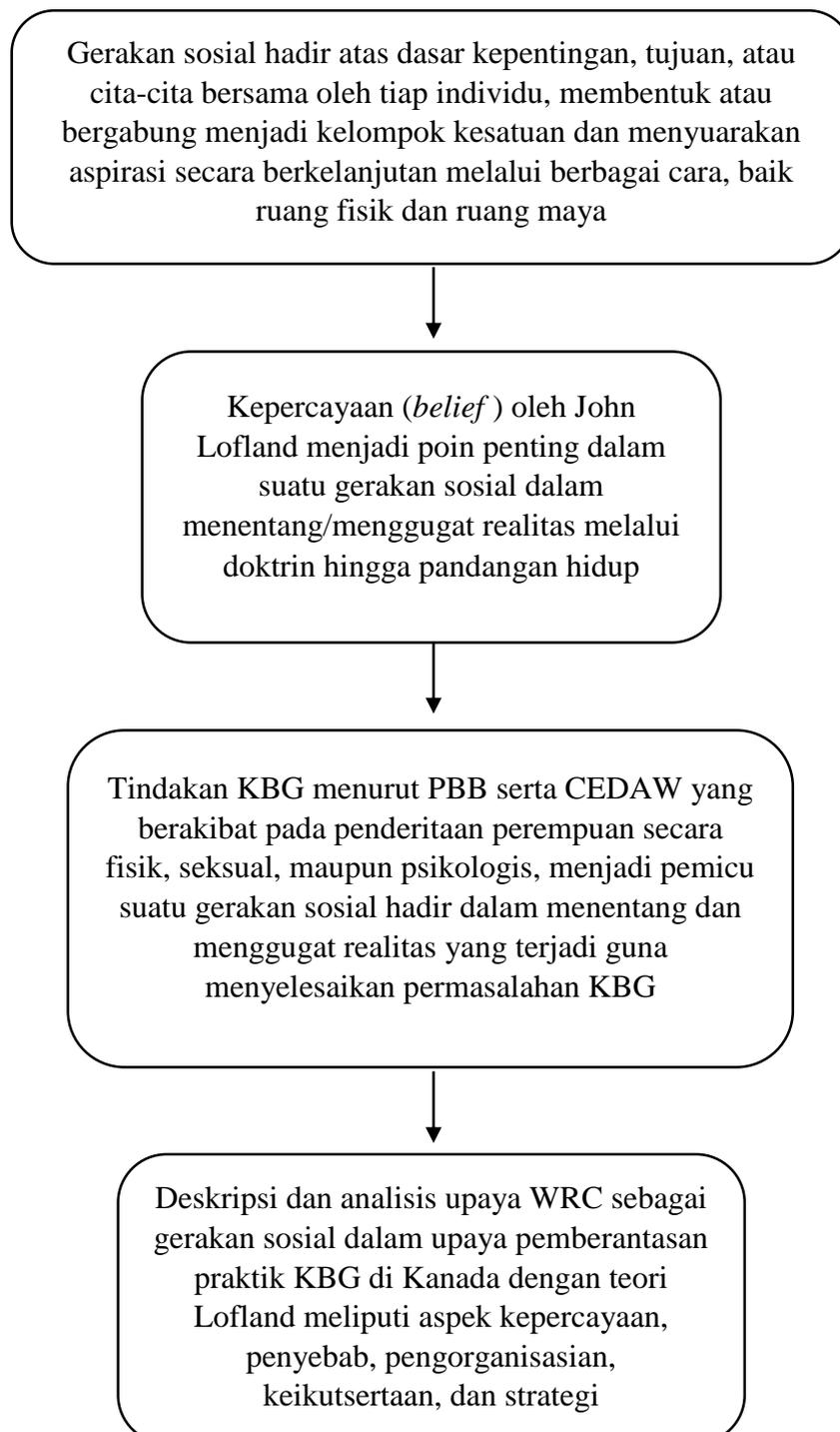
1. *Product-oriented campaigns* adalah jenis kampanye yang mengarah pada produk dan dasarnya pada bisnis yang komersil dengan tujuan untuk memasarkan suatu produk baru serta membangun citra positif perusahaan melalui penyelenggaraan kegiatan sosial ataupun program kepedulian.
2. *Candidate-oriented campaigns* adalah jenis kampanye yang mengarah pada calon kandidat politik yang memiliki kampanye politik untuk meraih pendukung dalam suatu kegiatan politik di pemerintahan. Umumnya, jangka waktu kampanye ini relatif pendek yaitu 3-6 bulan dan membutuhkan jumlah dana yang cukup besar, contohnya seperti kampanye pemilu atau kampanye kuota perempuan di DPR.
3. *Ideological or cause campaigns* adalah jenis kampanye yang berorientasi pada tujuan-tujuan yang bersifat khusus dan seringkali berdimensi perubahan sosial. Biasanya kampanye ini disebut dengan *social change campaigns* dan kegiatan kampanye sosial tersebut bersifat nonkomersial. Seperti kampanye kesehatan terkait anti HIV aids, kampanye kemanusiaan, hingga kampanye lingkungan hidup (Ruslan, 2008).

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah bagan yang akan membantu peneliti dalam membentuk alur berfikir untuk menjelaskan bagaimana WRC sebagai gerakan sosial merespon dan bergerak dalam menyelesaikan permasalahan KBG di Kanada. Melalui teori Lofland yang berisikan enam aspek utama terkait gerakan sosial,

peneliti memutuskan untuk menggunakan semua aspek mulai dari mengetahui *belief* system yang ada hingga melihat seberapa besar dampak yang ditimbulkan dari upaya-upaya yang telah dilakukan oleh gerakan sosial WRC, juga berfokus pada bagaimana penyebab praktik KBG sehingga terbentuk gerakan sosial dengan mengerahkan berbagai strategi baik secara langsung (kampanye) maupun tidak langsung (media sosial).

Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran Peneliti



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Penyajian data dengan kualitatif deskriptif, akan memberikan pemahaman mengenai fenomena atau masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, hingga proses yang sedang berlangsung dengan terciptanya suatu pengaruh dari hal yang menjadi permasalahan. Pada penelitian kualitatif, teori dan konsep yang dipilih oleh peneliti akan menjadi pisau analisis terhadap oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan dan mengumpulkan berbagai data dalam membantu menyelesaikan penelitian ini, atau disebut sebagai tujuan *exploratory*.

Menurut Bogdan dan Taylor, memberikan gagasan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Musianto, 2002). Lalu, menurut William, pendekatan kualitatif menggunakan aspek-aspek kecenderungan, situasional deskriptif, dan analisis isi mendalam mulai dari usulan penelitian, proses, hipotesis, analisis data, sampai dengan kesimpulan (Lofland, 1996). Melalui penyajian data kualitatif deskriptif dalam penelitian ini, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran White Ribbon Campaign (WRC) sebagai sebuah gerakan sosial dalam membantu menyelesaikan permasalahan kekerasan berbasis gender (KBG) di Kanada. Peneliti akan mendapatkan penjabaran yang jelas dari hasil kajian berbagai dokumen dan studi kepustakaan tentang peran WRC dalam penghapusan KBG terhadap perempuan di Kanada.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peran dari WRC sebagai sebuah gerakan sosial yang dibentuk dengan tujuan memberantas permasalahan KBG terhadap perempuan di Kanada, sehingga akan terlihat bagaimana kontribusi yang dilakukan WRC untuk mewujudkan lingkungan yang bebas dari berbagai praktik KBG di Kanada. Berdasarkan enam aspek penting dalam teori Lofland, peneliti memutuskan untuk berfokus pada semua aspek yang ada. Hal tersebut dikarenakan keenam aspek Lofland sejalan dengan berbagai definisi yang telah diungkapkan oleh para ahli terkait gerakan sosial. Selain itu, KBG bagian dari praktik kultural sehingga memungkinkan untuk dianalisis untuk mengetahui bagaimana doktrin hingga pandangan dari gerakan sosial WRC yang terbentuk sebagai upaya atas keikutsertaan setiap individu dalam upaya pemberantasan KBG di Kanada dengan didukung oleh ketersediaan data yang terkait.

3.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder atau studi dokumentasi. Metode pengumpulan data tersebut dengan mempelajari dokumen-dokumen yang telah terbentuk oleh peneliti atau subjek sebelumnya. Sumber data dapat merujuk pada dokumen resmi, beragam literatur seperti buku, jurnal, dokumen oleh WRC seperti *White Ribbon Annual Report*, *White Ribbon Policy Research Series*, *White Ribbon Prevention Research Series*, dokumen terkait pembahasan KBG yang dikeluarkan oleh PBB, data-data kasus KBG oleh *Canadian Women Foundation*, hingga adanya dokumentasi berupa video atau foto dari *youtube* dan website WRC, dan pencarian data lainnya melalui situs resmi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, terdapat empat jenis teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dokumen, dan audio-visual (KBBI, 2013). Melalui dokumen dan audio-visual, menjadi teknik yang dipilih peneliti dalam mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Peneliti akan mencari dokumen yang tersedia untuk dapat dianalisis dan memiliki korelasi dengan pembahasan

penelitian. Dokumen dapat berupa tertulis seperti buku, jurnal, *report*, dan sebagainya, ataupun berupa visual seperti tayangan video kampanye di website resmi atau kanal *youtube*.

Melalui teknik dokumen atau studi kepustakaan, peneliti mengkaji dan menganalisis permasalahan dengan mempelajari secara mendalam melalui berbagai dokumen berupa buku atau jurnal terkait *gender-based violence* dan gerakan sosial, laporan tahunan dari WRC, seri penelitian dari WRC, video-video kampanye WRC, dan lain-lain.

3.5 Teknik Analisis Data

Adanya proses analisis data dapat digunakan sebagai cara dalam mendapatkan jawaban atas rumusan masalah dan berbagai hal yang ditemukan dari suatu penelitian. Peneliti mencari dan melihat fakta empiris yang ada untuk selanjutnya dipelajari secara mendalam dan dikembangkan menjadi asumsi. Teknik analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi data. Pada tahap ini, berbagai informasi terkait permasalahan KBG, program kerja sama, dan aksi kampanye yang telah WRC lakukan di Kanada sebagai data penelitian, direduksi dengan cara memilih program yang terkhusus menangani kasus KBG terhadap perempuan di Kanada untuk dianalisis.
2. Penyajian data. Pada tahap ini, berbagai data yang telah melalui tahap reduksi, dipaparkan dengan berlandaskan teori gerakan sosial, kampanye, dan konsep KBG, untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana upaya dari WRC sebagai gerakan sosial dalam memberantas permasalahan KBG kepada perempuan di Kanada hingga menyebar menjadi gerakan sosial global.
3. Penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, segala proses analisis yang telah dilakukan hingga terkumpulnya hasil analisis, diakhiri dengan terbentuk kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada (Miles dan Huberman, 1992).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kekerasan berbasis gender atau KBG adalah permasalahan sosial yang kerap terjadi di masyarakat. Adanya konstruksi patriarki dan pemahaman maskulinitas yang keliru, menjadi pemicu praktik KBG yang mayoritas dilakukan oleh laki-laki. Terjadinya Peristiwa Pembantaian Montreal yang menewaskan beberapa korban perempuan di sekolah tahun 1989 semakin menarik perhatian masyarakat terhadap masalah KBG. Guna menggugat realitas yang terjadi dan mendobrak kultur patriarki yang mengilhami masyarakat Kanada, terbentuklah gerakan sosial White Ribbon Campaign atau WRC yang diinisiasi oleh Michael Kaufman dengan melibatkan laki-laki di dalamnya.

Melalui keenam aspek yang dikemukakan oleh Lofland mengenai gerakan sosial, aspek kepercayaan atau *belief system* menjadi dasar berfikir serta keyakinan yang mendoktrin laki-laki di Kanada untuk melakukan praktik KBG. Berakar dari kekeliruan dalam memahami konsep maskulinitas serta konstruksi patriarki, membuat realita praktik KBG semakin banyak terjadi dan membuat perempuan dalam posisi yang tertindas. Kultur patriarki menekan laki-laki untuk berperilaku secara maskulin dan berujung kekerasan, menyebabkan timbul berbagai praktik KBG seperti kekerasan domestik hingga adanya *rape culture*. Memanfaatkan perkembangan teknologi yang semakin maju dan pesat, WRC hadir bergerak menggugat realitas yang ada akibat budaya patriarki dengan membentuk website sendiri untuk menginformasikan visi misi hingga berbagai kegiatan yang telah dilakukan WRC dalam upaya memberantas KBG.

WRC melibatkan peran serta melalui dukungan dan kemitraan dari berbagai level masyarakat dengan lembaga pendidikan, komunitas, hingga pemerintah. Keikutsertaan laki-laki sebagai tujuan utama oleh WRC diharapkan mampu

merubah pandangan dan memperbaiki citra laki-laki yang dianggap sering menjadi pelaku KBG.

Beragamnya praktik KBG yang terjadi di Kanada, WRC akhirnya memutuskan untuk membentuk dan menjalankan strategi meliputi program kampanye (*offline*) dan penyebaran informasi melalui media sosial (*online*). Kampanye tersebut dilaksanakan dengan berbagai tema dan dilakukan dengan mengajak partisipasi masyarakat melalui penyebaran informasi di media sosial. Kehadiran WRC sebagai gerakan sosial global yang diinisiasi oleh laki-laki menjadi pelopor bagi gerakan sosial lain agar dapat berperan aktif dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang jauh dari segala praktik KBG. WRC yang semula bergerak di Kanada, akhirnya secara global melakukan aksi kampanye ke berbagai negara di belahan dunia untuk berupaya memberantas praktik KBG

5.2 Saran

Pada penelitian berikutnya, peneliti yang hendak meneliti mengenai WRC dapat menganalisis upaya WRC dalam pemberantasan KBG dengan menggunakan aktor negara lain karena WRC yang semula hanya berdiri di Kanada, sudah semakin meluas di berbagai negara dan sangat potensial untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Sri Utami, dkk. 2017. *Analisis Usaha Industri Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga*. Prosiding Seminar Hilirisasi.
- Antar, Venus. 2004. *Manajemen Kampanye: Panduan Teoritis dan Praktis Dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Astuti, D & Widhiastuti R, Refleksi Praktek Harmful Traditional Practices di Indonesia, *Jurnal Al-Maiyah*, Vol. 13 No. 2 Desember 2020
- Archer, Clive. 1983. *International Organization*. London. Allen & Unwin Ltd.
- Aryabhata College. *Globalisation and Social Movements*, diakses melalui <https://aryabhatacollege.ac.in>, pada tanggal 18 Agustus 2021.
- Benford, R.D. and Snow, D.A. 2000. *Framing Process and Social Movements: An Overview and Assessment*. *Annual Review of Sociology*.
- B. Matthew Huberman. 1992. *Analisis Data Kuantitatif*. Jakarta: UIP.
- Canadian's Women Foundation. 2021. *The Facts about Gender Based Violence*, diakses melalui <https://canadianwomen.org/the-facts/gender-based-violence/#0e1ce202d8d5fe779>, pada tanggal 6 Agustus 2021.
- CBC Digital Archive, *The Montreal Massacre*, diakses melalui <https://www.cbc.ca/archives/topic/the-montreal-massacre>, pada tanggal 10 Agustus 2021.
- CEIC Data. 2021. *Populasi Kanada*, diakses melalui <https://www.ceicdata.com/id/indicator/canada/population>, pada tanggal 2 Agustus 2021.
- Countrymeters. 2021. *Canada Population Clock*, diakses melalui <https://countrymeters.info/en/Canada>, pada tanggal 5 Agustus 2021.
- Declaration on the elimination of violence against women*. 1992. New York, United Nations, (Resolution No. 19).

- Declaration on the elimination of violence against women.* New York, United Nations, 09 Juli 1993 (Resolution No. A/RES/48/104).
- Declaration on the elimination of violence against women.* New York, United Nations, 23 February 1994 (Resolution No. A/RES/48/104).
- Dimpos Manalu, Gerakan Sosial dan Perubahan Kebijakan Publik : Kasus Perlawanan Masyarakat Batak vs PT. Inti Indorayon Utama di Porsea, Sumatera Utara. *Jurnal Vol 18 (1)*, 2007.
- Donatella Della Porta and Mario Diani. 1999. *Social Movements: An Introduction*, Oxford: Blackwell.
- Fakih, Mansour. 1996. *Frasa Konstruksi Gender*. PMII Komisariat IAIN Sunan Kalijaga.
- Fakih, Mansour. 1998. *Isu-isu dan Manifestasi Ketidakadilan Gender*. PMII Komisariat IAIN Sunan Kalijaga.
- Fakih, Mansour. 2020. *Analisis Gender dan Tranformasi Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Fatimah. 2023. *Remaja di Kanada Bunuh 2 Polisi Usai Tembak Ibunya*. IDN Times.
- Fine, Cordelia. 2010. *Delusions of Gender: How Our Minds, Society, and Neuroscience Create Difference*. New York, W. W. Norton & Company, Inc.
- Fletcher. 2010. *Dismantling Rape Culture around the World: A Social Justice Imperative*. *Forum on Public Policy*, diakses melalui <http://forumonpublicpolicy.com/vol2010.no4/archive.vol2010.no4/fletcher.pdf>, pada tanggal 8 Agustus 2021.
- Gender.study. 2024. diakses melalui <https://gender.study/pshycology-of-gender/violence-against-women-types-causes-solutions>, pada tanggal 19 Juni 2025.
- Goffman, E. 1974. *Frame Analysis: An Essay on the Organization of the Experience*. New York: Harper Colophon.
- Greaves, C. 2005. *Phenomenological Characteristics of Autobiographical Event Memory*. Kanada: Simon Fraser University.
- Hall, Roger D. 2021. *Countries of The World: Canada*, Britannica Online Encyclopedia.

- Hasyim, Nur. 2016. *Laki-Laki Sebagai Sekutu Gerakan Perempuan*. Vol. 12, No 01.
- Indria, Siany Liestyasari. 2017. *Sensitivitas Gender Guru Sekolah Dasar di Kota Surakarta*. The Journal of Social & Media 2017 Vol. 1(2).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2013. diakses melalui <https://www.ahlibahasa.com/2013/08/literatur.html>, pada tanggal 20 Oktober 2021.
- Kaufman, Michael. 2001. *Building a Movement of Men Working to End Violence Against Women*. Toronto: Oxford University Press.
- Klandermans, Bert. 2005. *Protes dalam Kajian Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Lanthier, S. and Cooper, C. 2021. *École Polytechnique Tragedy (Montreal Massacre)*, diakses melalui <https://www.thecanadianencyclopedia.ca/en/article/polytechnique-tragedy#>, pada tanggal 10 Agustus 2021.
- Larasati, Ira. 2019 Gerakan Aliansi Laki-Laki Baru: Membongkar Konstruksi Maskulinitas Untuk Mewujudkan Keadilan Gender, *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, Vol. 08, No 02, April.
- Lexy J. Moleong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakrya: Bandung.
- Liliweri. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- John Lofland. 1996. *Social Movement Organizations Guide to Researches on Insurgent Realities*. Routledge.
- Maghfiroh, Aulia. 2017. *Peran Aksi Slutwalks Sebagai Bentuk Protes Terhadap Sexual Violence di Kanada*. Universitas Muhammadiyah Malang: Malang.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Minerson, Todd, H. Carolo, T. Dinner, C. Jones. 2011. *Issue Brief: Engaging Men and Boys to Reduce and Prevent Gender-Based Violence*. Status of Women Canada.
- Morris, John. 2020. *Penembakan Massal di Nova Scotia Kanada, Belasan Orang Tewas*. Tempo.

- Musianto, Lukas S., 2002, Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 4 (2): 123-126.
- Rafiun, Indah Permatasari. 2020. *Pengaruh CARE India Dalam Upaya Mengatasi Kekerasan Berbasis Gender di India*. Universitas Bosowa: Makassar.
- Reskiwardina, Andi. 2018. *Peran HeforShe Campaign Terhadap Perkembangan Pergerakan Perempuan dan Isu Keterlibatan Laki-Laki Dalam Memajukan Kesetaraan Gender di Indonesia*. Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Ruslan. 2008. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Statista. 2021. *Resident Population of Canada from 2000 to 2020 by Gender*, diakses melalui <https://www.statista.com/statistics/444849/canada-resident-population-by-gender/> pada tanggal 5 Agustus 2021.
- Statistics Canada. 2018. *Child and Youth Victims of Police-Reported Family and Non-Family Violence, by Victim Sex, Age Group, and Type of Violation*, diakses melalui <https://www150.statcan.gc.ca/n1/pub/85-002-x/2019001/article/00018/tbl/tbl01-2-eng.htm>, pada tanggal 18 Agustus 2021.
- Sumarwan, A. 2018. Memahami Framing Gerakan Sosial, *Jurnal Sosial*, Nomor 01–02, Tahun Ke-67.
- Surbakti, Ramlan. 2006. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Tarrow, Sidney. 1998. *Social Movements and Contentious Politics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- The Centre for the Study of Violence and Reconciliation. 2017. *Gender-Based Violence in South Africa: A brief Review*. Braamfontein: South Africa.
- UNHCR. 2021. *Gender-Based Violence*, diakses melalui <https://www.unhcr.org/gender-based-violence.html>, pada tanggal 28 November 2021
- White Ribbon Campaign. 2021. *About White Ribbon*, diakses melalui <https://www.whiteribbon.ca/about.html>, pada tanggal 10 Agustus 2021.
- White Ribbon Campaign. 2021. *Allies for gender equality toolkit: Enhancing Intersectionally in engaging men and boys. Creating Fair and Engaging Practices Using Gender-Based Analysis+*. White Ribbon: Toronto.

White Ribbon Campaign. 2021. *Ruban Blanc*, diakses melalui <https://www.whiteribbon.ca/francais.html>, pada tanggal 21 September 2021.

Worldometer. 2021. *Country in The World by Population*, diakses melalui <https://www.worldometers.info/world-population/population-by-country/>, pada tanggal 2 Agustus 2021

Worldometer. 2021. *Canada Population*, diakses melalui <https://www.worldometers.info/world-population/canada-population/>, pada tanggal 4 Agustus 2021.

Yunisah P., Maulida. 2020. *Interregionalisme Spotlight Initiative Pada Eliminasi KBG di Afrika Selatan (2017-2020)*. Universitas Lampung: Bandar Lampung.